

***BEST PRACTICE* MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
BERBASIS *HIGH ORDER THINKING SKILL* (HOTS) UNTUK
MEMFASILITASI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF
PADA SISWA KELAS V SDN KOWANGBINANGUN**



**Oleh: Nurul Imam
NIM : 23204081026**

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

YOGYAKARTA

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurul Imam
NIM : 23204081026
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 11 Agustus 2025

Saya yang menyatakan,



Nurul Imam
NIM. 23204081026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurul Imam
NIM : 23204081026
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti menemukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Agustus 2025

Saya yang menyatakan,



Nurul Imam

NIM. 23204081026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2717/Un.02/DT/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : *BEST PRACTICE* MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS *HIGH ORDER THINKING SKILL* (HOTS) UNTUK MEMFASILITASI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF PADA SISWA KELAS V SDN KOWANGBINANGUN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURUL IMAM, S.Pdi
Nomor Induk Mahasiswa : 23204081026
Telah diujikan pada : Selasa, 26 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Shaleh, S.Ag, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 68b00982941d1



Penguji I

Dr. Aninditya Sri Nugraheni, S.Pd., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 68afd2654589d



Penguji II

Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 68af0064d074f



Yogyakarta, 26 Agustus 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 68b1013eb6468

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**BEST PRACTICE MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
BERBASIS HIGH ORDER THINKING SKILL (HOTS) UNTUK
MEMFASILITASI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF
PADA SISWA KELAS V SDN KOWANGBINAGUN**

Yang ditulis oleh:

Nama : NURUL IMAM
NIM : 23204081026
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 11 Agustus 2025

Pembimbing,



Dr. Shaleh, S.Ag, M.Pd.
NIP. 197702172011011002

MOTTO

أَلْجِدُّ يُذِي كُلَّ أَمْرٍ شَاسِعٍ # وَالْجِدُّ يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مُغْلَقٍ

“Ketekunan itu dapat mendekatkan sesuatu yang jauh, Dan ketekunan itu bisa juga membuka pintu yang tertutup.”

(Syair Imam Syafi'i)

(كتاب: تعليم المتعلم)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Almamater
Program Magister (S2)
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga
Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Nurul Imam. NIM. 23204081026. *Best Practice* Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS) Untuk Memfasilitasi Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Pada Siswa Kelas V SDN Kowangbinangun. Tesis Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Program Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2025. Pembimbing: Dr. Shaleh, S.Ag., M.Pd.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar masih berfokus pada penguasaan materi dasar dan belum mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) seperti berpikir kritis dan kreatif. Hal ini tercermin dari dominasi metode tradisional yang berpusat pada guru dan minim partisipasi siswa kelas V. Penelitian ini bertujuan mengimplementasikan model pembelajaran berbasis HOTS sebagai *best practice* untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan model ini secara bertahap meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa serta partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran. Dengan demikian, model HOTS efektif sebagai strategi inovatif untuk meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif-eksploratif di SDN Kowangbinangun untuk mengkaji implementasi model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis *High Order Thinking Skills* (HOTS) dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa kelas V. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman (kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi). Validitas data dijaga melalui triangulasi dan member checking. SDN Kowangbinangun dipilih karena telah menerapkan pembelajaran inovatif berbasis HOTS. Hasil penelitian ini diharapkan memberi gambaran kontekstual tentang praktik pembelajaran yang dapat diadaptasi di sekolah dasar lainnya.

Hasil penelitian diperoleh: 1) Peran pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis HOTS dalam memfasilitasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa adalah: sebagai sarana latihan berpikir kritis, sebagai media pengembangan imajinasi, sebagai sarana penguatan kemampuan berargumentasi; 2) Pendekatan konstruktivis dengan model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning* menjadi *Best practice* untuk memfasilitasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa kelas V Sekolah Dasar; 3) Faktor-faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis HOTS dalam memfasilitasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa berhasil mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif berkat pemahaman guru, motivasi guru dan siswa, fasilitas, dan kemandirian siswa. Di sisi lain, terdapat faktor penghambat seperti perencanaan yang kurang matang, asesmen yang tidak sesuai level HOTS, dan kultur kelas yang belum mendukung diskusi terbuka.

Kata Kunci: *Best Practice*, HOTS, Bahasa Indonesia, Berpikir Kritis, Berpikir Kreatif

ABSTRACT

Nurul Imam. NIM. 23204081026. *Best Practice Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis High Order Thinking Skill (HOTS) Untuk Memfasilitasi Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Pada Siswa Kelas V SDN Kowangbinangun. Thesis of Elementary School Teacher Education Study Program (PGMI) Master Program UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta in 2025. Supervisor: Dr. Shaleh, S.Ag., M.Pd.*

Learning Indonesian in elementary school still focuses on mastering basic materials and has not yet developed higher-order thinking skills (HOTS) such as critical and creative thinking. This is reflected in the dominance of traditional teacher-centered methods and minimal participation from fifth-grade students. This research aims to implement a HOTS-based learning model as a best practice to improve the quality of the learning process and student outcomes. The results show that the application of this model gradually enhances students' critical and creative thinking abilities as well as their active participation in learning. Therefore, the HOTS model is effective as an innovative strategy to improve the quality of Indonesian language learning in elementary schools.

This study uses a qualitative approach with a descriptive-exploratory case study method at SDN Kowangbinangun to examine the implementation of the Indonesian language learning model based on High Order Thinking Skills (HOTS) in developing critical and creative thinking skills of fifth grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman (data condensation, data presentation, and verification). Data validity was maintained through triangulation and member checking. SDN Kowangbinangun was chosen because it has implemented innovative HOTS-based learning. The results of this study are expected to provide a contextual overview of learning practices that can be adapted in other elementary schools.

The results of the study obtained: 1) The role of HOTS-based Indonesian language learning in facilitating students' critical and creative thinking skills is: as a means of critical thinking practice, as a medium for developing imagination, as a means of strengthening argumentation skills; 2) The constructivist approach with the Problem Based Learning and Project Based Learning models is the best practice for facilitating critical and creative thinking skills of fifth grade elementary school students; 3) Supporting factors in the implementation of HOTS-based Indonesian language learning models in facilitating students' critical and creative thinking skills have succeeded in encouraging students to think critically and creatively thanks to teacher understanding, teacher and student motivation, facilities, and student independence. On the other hand, there are inhibiting factors such as inadequate planning, assessments that do not match the HOTS level, and a classroom culture that does not support open discussion.

Keywords: *Best Practice, HOTS, Indonesian, Critical Thinking, Creative Thinking*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين. أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. أَلْحَمْدُ لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ..... آمَنَّا بِكَ

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir berupa tesis. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia dengan warisan petunjuk untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Hari demi hari dan bulan demi bulan peneliti luangkan waktu dalam mengerjakan tesis yang berjudul *Best Practice Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis High Order Thinking Skill (HOTS) Untuk Memfasilitasi Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Pada Siswa Kelas V Sdn Kowangbinangun*. terselesaikannya tesis ini semoga dapat memberikan manfaat kepada segenap lembaga pendidikan yang relevan. Dengan kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa tesis ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu/Sdr:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan peneliti menjadi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah menyediakan fasilitas dan lingkungan belajar yang kondusif di Fakultas, sehingga penelitian ini dapat dilakukan dengan lancar.
3. Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan motivasi, semangat, serta perhatian selama penyelesaian tesis ini.
4. Dr. Hj. Endang Sulistyowati, M.Pd.I. selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan arahan, informasi, serta panduan terkait prosedur akademik selama proses penyusunan tesis ini.
5. Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd. selaku Penasehat Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Dr. Shaleh, S.Ag., M.Pd. selaku Pembimbing Tesis yang telah sabar dan ikhlas memberikan tenaga, waktu dan pengetahuannya untuk memberikan bimbingan serta arahan mulai dari awal hingga akhir penyusunan tesis.
7. Segenap Dosen dan civitas akademik Prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada peneliti di bangku perkuliahan.
8. Kepala Sekolah dan Wali kelas V SDN Kowangbinangun yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian sehingga membantu penulisan tesis ini.

9. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Ahmad Dahlan dan Ibu Ruhaniyah, serta mbak kandung saya, Nur Imama, dan adik kandung saya, Naufal Zahran Dhakirillah, yang selalu memberikan nasihat, bantuan materi, dan bekal doa dalam setiap perjalanan langkah saya. Untuk saudara saya, Syamsur Ridha, Hairul Ikhsan, Lailatul Qomariyah, dan segenap keluarga besar saya yang selalu memberikan semangat dan motivasinya, sehingga peneliti dapat merampungkan dan menyelesaikan program masa studi ini.
10. Sela Septiani selaku kekasih saya yang terus memberikan sulutan semangat, *support* dan meluangkan waktunya dalam memperjuangkan tesis ini hingga terselesaikan.
11. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah FITK UIN Sunan Kalijaga yang berjuang bersama dan belajar Bersama selama ini.

Semoga semuanya mendapatkan imbalan pahala yang setara dan kebaikannya dibalas oleh Allah SWT. Penulis sangat menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna perbaikan dan penyempurnaan karya ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya dan bagi semua para pembaca dan peneliti lain pada umumnya.

Yogyakarta, 29 Agustus 2025
Penulis,

Nurul Imam
NIM. 23204081026

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	II
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	III
PENGESAHAN.....	IV
NOTA DINAS PEMBIMBING	V
MOTTO	VI
PERSEMBAHAN	VII
ABSTRAK	VIII
ABSTRACT	IX
KATA PENGANTAR.....	X
DAFTAR ISI.....	XIII
DAFTAR TABEL	XIV
DAFTAR LAMPIRAN	XV
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penelitian yang Relevan.....	10
F. Landasan Teori	27
G. Sistematika Pembahasan	86
BAB II METODE PENELITIAN.....	88
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	88
B. Latar Penelitian atau Setting Penelitian	92
C. Data dan Sumber Data Penelitian	93
D. Teknik Pengumpulan Data	96
E. Uji Keabsahan Data	102
F. Tahap Analisis Data	104
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	108
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	108
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	111
C. Pembahasan dan Temuan	145
D. Keterbatasan Penelitian.....	164
BAB IV PENUTUP	166
A. Kesimpulan	166
B. Implikasi	169
C. Saran	172
DAFTAR PUSTAKA.....	174

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	62
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sarana dan prasarana	194
Lampiran 2 Data guru SDN Kowangbinangun.....	195
Lampiran 3 Data siswa kelas V SDN Kowangbinangun	196
Lampiran 4 Lembar observasi.....	197
Lampiran 5 Wawancara Kepala Sekolah	198
Lampiran 6 Wawancara Guru Bahasa Indonesia Kelas V	199
Lampiran 7 Wawancara Siswa Kelas V.....	200
Lampiran 8 Tahap Analisis Data	205
Lampiran 9 Dokumentasi.....	210
Lampiran 10 Surat Penelitian.....	220
Lampiran 11 Biodata Peneliti	221



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran esensial yang tidak hanya bertujuan mengajarkan aspek kebahasaan secara teknis, tetapi juga memiliki peran strategis dalam menumbuhkembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi *High Order Thinking Skills* atau *HOTS*, seperti kemampuan berpikir kritis dan kreatif.¹ Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), pembelajaran Bahasa Indonesia seyogianya tidak hanya difokuskan pada aspek pemahaman literal atau penguasaan kaidah tata bahasa, melainkan juga diarahkan untuk melatih siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan ide melalui kegiatan membaca dan menulis secara bermakna.²

Kendati demikian, realitas pembelajaran di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang diterapkan di banyak satuan pendidikan masih bersifat konvensional. Pembelajaran cenderung bersifat *teacher-centered*, dengan dominasi metode ceramah, hafalan, serta latihan soal yang hanya menekankan pemahaman pada tingkat kognitif rendah.³ Akibatnya, siswa belum mendapatkan ruang yang cukup

¹ Jenariah, Siti, Iim Wasliman, dan Deti Rostini, “Manajemen Penguatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* untuk Mencapai Lulusan Bermutu”, dalam *JlIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, Nomor 6, 2022, hlm. 78–90.

² Saputra, Erwin Eka, Kasmawati Kasmawati, dan Chairan Zibar L. Parisu, “Penguatan Literasi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar melalui Strategi Pembelajaran yang Mendorong Berpikir Kritis dan Kreatif”, dalam *Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif*, Vol. 1, Nomor 1, 2025, hlm. 80–93.

³ Rahmadhani, Geta Fadzilatul, et al., “Efektivitas Penggunaan Media Digital & Media Konvensional dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Islam Al-Azhar 7 Solo Baru”, dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 1, Nomor 1, 2023, hlm. 76.

untuk mengeksplorasi ide, mengembangkan argumentasi, ataupun berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang menjadi pilar utama kompetensi abad ke-21.⁴

Fenomena ini dapat diamati dari hasil evaluasi pembelajaran serta aktivitas siswa di kelas, di mana sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat, menuangkan argumentasi, menganalisis permasalahan dalam teks bacaan, ataupun mengembangkan gagasan secara mandiri dalam bentuk tulisan.⁵ Kondisi ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk mereformulasi model pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga menekankan pada proses berpikir tingkat tinggi sebagai bagian dari pembelajaran yang holistik dan transformatif.⁶

Dalam konteks tersebut, model pembelajaran berbasis HOTS menjadi solusi pedagogis yang relevan untuk diterapkan.⁷ Model ini dirancang dengan mengedepankan pendekatan konstruktivistik dan

⁴ Riska, Riska, dan Ryan Dwi Puspita, "Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Mengembangkan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila", dalam *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 8, Nomor 1, 2025, hlm. 77–86.

⁵ Sirait, Lince, "Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Masalah, Fakta dan Opini Sebuah Artikel Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe STAD: Siswa Kelas XII-A3 SMAN 2 Siborongborong Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019", dalam *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, Vol. 6, Nomor 2, 2021, hlm. 179–190.

⁶ Widagdo, Titis Bayu, "Pandangan Konseptual Pendekatan Mendalam Menuju 'Transformasi Pendidikan'", dalam *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 4, Nomor 1, 2024, hlm. 83–107.

⁷ Hafidzni, Nihayatul, Nabila Putri Yasmine, dan Mohamad Yasin, "Kajian Literatur Penerapan *Deep Learning* Pedagogis dan *HOTS* untuk Meningkatkan Literasi dan Numerasi Menuju Indonesia Emas 2045", dalam *Journal of Mandalika Literature*, Vol. 6, Nomor 3, 2025, hlm. 72–75.

kontekstual, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berpikir, bernalar, berdiskusi, mengevaluasi informasi, dan menciptakan solusi atau pemikiran intelektual berdasarkan pemahaman mendalam.⁸ Pembelajaran berbasis HOTS memungkinkan siswa untuk menjadi pembelajar aktif, kreatif, dan reflektif, serta mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis.⁹

Peran guru juga sangat vital dalam mengimplementasikan model pembelajaran berbasis HOTS. Guru dituntut untuk bertransformasi dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran yang mampu merancang strategi, metode, dan teknik yang merangsang keaktifan intelektual siswa.¹⁰ Guru juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi gagasan, keberanian berpendapat, dan kolaborasi berpikir, sehingga siswa tidak hanya belajar untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi juga belajar untuk berpikir dan berkarya (*learning to think and create*).¹¹

Permasalahan tersebut turut ditemukan di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V masih

⁸ Sastradinata, B. Lena Nuryanti, *Transformasi Mindset dalam Membangun Kemampuan Berpikir Kritis melalui Metode Pembelajaran Aktif*, Deepublish, 2023, hlm. 17.

⁹ Chan, Rahul, et al., “Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam yang Responsif terhadap Tantangan Zaman”, dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, Vol. 4, Nomor 2, 2025, hlm. 43–66.

¹⁰ Rakhmawati, Devi, et al., “Peran Guru dalam Mengoptimalkan Model-Model Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Abad 21”, dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, Vol. 5, Nomor 1, 2024, hlm. 75–85.

¹¹ Siminto, Siminto, et al., “Pembelajaran Berbasis Proyek: Mengembangkan Kreativitas dan Kemampuan Kolaboratif”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 3, Nomor 4, 2025, hlm. 38–50.

didominasi oleh metode tradisional yang berfokus pada penguasaan materi dasar. Pembelajaran belum sepenuhnya diarahkan pada keterampilan berpikir kritis dan kreatif.¹² Akibatnya, siswa belum terbiasa dengan aktivitas berpikir analitis, reflektif, maupun eksploratif dalam pembelajaran bahasa, serta kurang terasah dalam memproduksi gagasan-gagasan baru secara orisinal.

Padahal, ketika siswa difasilitasi dengan model pembelajaran yang mendorong HOTS, mereka menunjukkan potensi besar dalam berpikir lebih dalam dan menghasilkan ide-ide yang kreatif.¹³ Hal ini menegaskan pentingnya *best practice* model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis HOTS yang diharapkan mampu mengimplementasikan dua kompetensi penting, yaitu kemampuan berpikir kritis dan kreatif.¹⁴

Fakta ini diperkuat oleh hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022, yang menunjukkan bahwa lebih dari 55% siswa SD di Indonesia masih berada pada kategori “perlu intervensi khusus” dalam kemampuan literasi membaca. Artinya, sebagian besar siswa belum mampu memahami teks secara mendalam,

¹² Vina Arista Romadoni, S.Pd, Guru kelas V SDN Kowangbinabgun, wawancara pada 10 November 2024.

¹³ Salsabila, Naila Arwa, et al., “Pemanfaatan Teknologi untuk Meningkatkan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di Era Digital”, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, Vol. 2, Nomor 2, 2025, hlm. 115–125.

¹⁴ Fadila, Zahra Nur, et al. “Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Berbasis Hots di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol. 3, Nomor 4, 2024, hal. 125-134.

menarik kesimpulan, atau mengevaluasi informasi—kompetensi yang esensial dalam berpikir kritis dan kreatif.¹⁵

Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Pusat Asesmen dan Pembelajaran (Pusmenjar) juga menemukan bahwa proses pembelajaran di banyak sekolah dasar belum sepenuhnya berorientasi pada pengembangan HOTS. Guru cenderung lebih fokus pada pencapaian target kurikulum yang bersifat kognitif rendah dan belum memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan aktivitas seperti berpikir analitis, reflektif, mengeksplorasi ide, atau mengemukakan pendapat secara orisinal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.¹⁶

Dampaknya, siswa cenderung pasif, kurang terbiasa dalam menyampaikan ide secara logis dan kreatif, serta belum mampu mengembangkan kemampuan literasi produktif seperti menulis argumen, esai pendek, atau menyusun opini. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa difasilitasi dengan model pembelajaran yang berbasis HOTS—misalnya melalui model *problem based learning*, *project based learning*, mereka menunjukkan potensi besar dalam mengeksplorasi ide, berpikir mendalam, serta menghasilkan solusi kreatif terhadap permasalahan yang dihadapi. Kondisi ini menegaskan adanya

¹⁵ Rokhim, Deni Ainur, et al. “Perspektif Siswa dan Guru dalam Pelaksanaan AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) pada Mata Pelajaran Kimia.” *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Vol. 5, Nomor 1, 2022, hlm. 46–52.

¹⁶ Rahmah, Sofia, et al. “Pemetaan Literatur tentang Kurikulum dan Pelatihan Guru dalam Implementasi HOTS di Tingkat Sekolah Dasar.” *Pengenalan Lapangan Persekolahan Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1, Nomor 2, 2024, hlm. 41–58.

kesenjangan antara potensi siswa yang sebenarnya dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan saat ini.¹⁷

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menginternalisasi implementasi model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis HOTS sebagai *best practice* dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.¹⁸ Fokus utama penelitian ini tidak hanya terbatas pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga bagaimana pembelajaran dapat menjadi wahana penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang akan berguna bagi siswa dalam kehidupan nyata.¹⁹ Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam memfasilitasi inovasi pembelajaran yang bermakna, aplikatif, dan dapat direplikasi pada jenjang dan satuan pendidikan dasar lainnya sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan nasional secara berkelanjutan.²⁰

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis *Best Practice* Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS) Untuk Memfasilitasi Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Pada

¹⁷ Syahputra, Ridwan, dan Muhammad Randy Syahputra. "Strategi Literasi Berbasis Teks Eksposisi dalam Meningkatkan Kompetensi Menulis Siswa SMK." *JPRONUS – Jurnal Pendidikan Profesi Guru Nusantara*, Vol. 1, Nomor 2, 2024, hlm. 30–37.

¹⁸ Herianto, Edy, et al., "Pengembangan Model Pembelajaran *Self-Regulated Learning* melalui Aktivitas Portofolio berbasis *HOTS* di Perguruan Tinggi", dalam *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, Vol. 10, Nomor 4, 2024, hlm. 57–87.

¹⁹ Rahim, Abd., "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Pembelajaran Kritis", dalam *Journal Sains and Education*, Vol. 1, Nomor 3, 2023, hlm. 80–87.

²⁰ Nursaiyana, Herlinda Zahra, Et Al., "Inovasi Pembelajaran Di Pgsd Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar", Dalam *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, Vol. 11, Nomor 02, 2025, Hlm. 50–57.

Siswa Sekolah Dasar. Maka rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana peran pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis HOTS dalam memfasilitasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa di kelas V SDN Kowangbinangun?
2. Bagaimana *best practice* model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis HOTS untuk memfasilitasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa di kelas V SDN Kowangbinangun?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis HOTS dalam memfasilitasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa di kelas V SDN Kowangbinangun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan dan poin penting dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini bertujuan untuk menjawab semua masalah yang sudah dirumuskan di atas. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui peran pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis HOTS dalam memfasilitasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa di kelas V SDN Kowangbinangun
2. Untuk mengetahui *best practice* model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis HOTS untuk memfasilitasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa di kelas V SDN Kowangbinangun

3. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis HOTS dalam memfasilitasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa di kelas V SDN Kowangbinangun

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai melalui pelaksanaan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat diantaranya sebagai berikut.

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teori dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai implementasi model pembelajaran berbasis *High Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat teori-teori pembelajaran konstruktivistik dan kontekstual yang menekankan pentingnya proses berpikir tingkat tinggi dalam kegiatan belajar-mengajar. Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai bagaimana model pembelajaran berbasis HOTS dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam aspek berpikir kritis dan kreatif.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Model pembelajaran yang diimplementasikan dalam penelitian ini diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menantang, dan memberdayakan siswa untuk berpikir analitis, kreatif, serta mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inovatif dan berbasis HOTS, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai model *best practice* yang dapat diadaptasi oleh sekolah dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia, sekaligus mendukung penguatan kompetensi abad 21 di lingkungan sekolah dasar.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai model pembelajaran berbasis HOTS, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa

Indonesia dan mengimplementasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi di jenjang pendidikan dasar.

E. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran dan analisis terhadap kajian yang relevan dalam konteks ini merupakan hasil telaah sistematis terhadap berbagai studi terdahulu yang memiliki kesamaan dan keterkaitan dengan model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) untuk memfasilitasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa kelas V SD. Telaah ini dilakukan untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan pokok dari penelitian sebelumnya, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh. Proses tersebut bertujuan untuk menempatkan penelitian ini dalam lanskap ilmiah yang lebih luas serta menemukan celah kajian yang belum banyak disentuh, khususnya dalam implementasi *best practice* model pembelajaran di lingkungan sekolah dasar.

Melalui pendekatan analitis yang teliti, kajian pustaka memberikan kontribusi penting dalam menguatkan unsur kebaruan (*novelty*) yang diangkat dalam penelitian ini, sekaligus mempertegas peran penelitian ini sebagai kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis HOTS. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh, Nyova Fazriani, Deden Ahmad Supendi, dan Hera Wahdah Humaira, Universitas Muhammadiyah

Sukabumi, yang berjudul “Pengaruh Pendekatan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) terhadap Keterampilan Membaca Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Kota Sukabumi”.²¹ Jurnal ini fokus membahas pengaruh penerapan pendekatan HOTS dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa melalui metode kuantitatif dengan desain penelitian *pre-experimental*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Hasil penelitian mengindikasikan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan membaca siswa setelah diterapkannya pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Hal ini terlihat dari perbedaan nilai rata-rata antara *pretest*, yaitu 56,17, dan *posttest*, yang meningkat menjadi 72,06. Analisis menggunakan uji *Wilcoxon Sign Rank* menunjukkan hasil yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan HOTS memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir kritis dan kreatif selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian saya dan penelitian Nyova Fazriani dkk. memiliki kesamaan dalam fokus pembahasan, yaitu sama-sama menyoroti

²¹ Fazriani, Nyova, Deden Ahmad Supendi, and Hera Wahdah Humaira. “Pengaruh Pendekatan Higher Order Thinking Skill (HOTS) Terhadap Keterampilan Membaca Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Kota Sukabumi”, *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 12, Nomor 2, 2019, hlm. 124-138.

pengaruh pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya berpikir kritis dan kreatif siswa. Penelitian saya juga bertujuan mengeksplorasi dampak penerapan HOTS dalam pembelajaran, serta menunjukkan hasil positif terhadap peningkatan keterampilan siswa.

Namun, perbedaan utama terletak pada metode dan lingkup penelitian. Penelitian saya menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus di tingkat sekolah dasar (kelas V SDN Kowangbinangun), dengan fokus pada praktik pembelajaran dan eksplorasi mendalam terhadap proses berpikir siswa. Sementara itu, penelitian Nyova dkk. menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-eksperimental yang dilakukan di jenjang SMK (kelas X SMK Negeri 3 Kota Sukabumi), dan menitikberatkan pada pengukuran peningkatan skor keterampilan membaca melalui uji statistik. Dengan demikian, perbedaan tersebut menunjukkan bahwa meskipun kedua penelitian mengangkat topik HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan metodologis dan konteks peserta didiknya berbeda dengan penelitian saya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh, Umar Faruq dan Mokhammad Miftakhul Huda dari IAIN Kediri, yang judul “Bahasa Arab Berbasis Peningkatan Pembelajaran *HOTS Higher Order Thinking Skills* Kajian Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Unggulan Darul ‘Ulum

Step 2 Kemenag RI”. Fokus penelitian ini adalah penerapan pendekatan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dalam pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Unggulan Darul ‘Ulum, mencakup analisis sistem HOTS, pengembangan materi ajar, serta perancangan soal yang mendukung penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Hasil penelitian dalam jurnal ini mencakup beberapa temuan utama terkait pengembangan pembelajaran Bahasa Arab berbasis *Higher Order Thinking Skills* HOTS Inovasi Pembelajaran Model pembelajaran Bahasa Arab berbasis HOTS telah dikembangkan melalui serangkaian tahapan, yang meliputi analisis kompetensi dasar, identifikasi indikator pembelajaran, pemetaan karakteristik peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, analisis materi, serta pengembangan strategi dan perangkat pembelajaran.

Penelitian saya dan penelitian yang dilakukan oleh Umar Faruq dan Mokhammad Miftakhul Huda memiliki kesamaan dalam mengimplementasikan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam proses pembelajaran bahasa, dengan tujuan utama untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

Penelitian saya menekankan penerapan HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas V SD melalui pendekatan kualitatif studi kasus, sementara penelitian Umar Faruq dan rekannya menerapkannya dalam pembelajaran Bahasa Arab di tingkat Madrasah Aliyah, dengan fokus pada analisis sistem HOTS, pengembangan materi

ajar, serta perancangan soal yang mendukung keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Perbedaan mencolok terletak pada konteks dan metode yang digunakan. Penelitian saya berfokus pada pengembangan model best practice di jenjang sekolah dasar dengan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian mereka lebih bersifat deskriptif dengan penekanan pada tahapan pengembangan pembelajaran berbasis HOTS dalam konteks kebahasaan dan budaya Arab. Dengan demikian, meskipun penelitian saya dan penelitian mereka memiliki kesamaan dalam penggunaan pendekatan HOTS, terdapat perbedaan signifikan pada mata pelajaran, jenjang pendidikan, serta pendekatan pengembangan pembelajarannya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh, Anugrah Aningsih dari Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, yang berjudul “Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi pada Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Purwokerto Ditinjau dari Prestasi Belajar”.²² Penelitian ini berfokus pada kemampuan siswa dalam menjawab soal yang mengacu pada indikator HOTS, dengan mengelompokkan sampel menjadi tiga kategori berdasarkan prestasi belajar siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Purwokerto.

²² Aningsih, Anugrah. “Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi pada Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Purwokerto Ditinjau dari Prestasi Belajar”, Disertasi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Vol. 5, Nomor 2, 2018. hlm. 55.

Penelitian yang dilakukan oleh Anugrah Aningsih dan penelitian saya yang berjudul *Best Practice* Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS) untuk Memfasilitasi Kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada Siswa kelas V SDN Kowangbinagun memiliki kesamaan dalam hal fokus kajian yang sama-sama menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa. keduanya juga bertujuan untuk mengkaji sejauh mana HOTS dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam pembelajaran.

Namun, terdapat perbedaan yang mendasar pada pendekatan dan metode yang digunakan. Penelitian Anugrah Aningsih menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengelompokan sampel berdasarkan prestasi belajar siswa di jenjang SMK, sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang mendalam pada satu setting, yaitu SDN Kowangbinagun, tanpa klasifikasi berdasarkan prestasi, tetapi lebih menekankan pada penerapan model pembelajaran berbasis HOTS sebagai praktik terbaik (*best practice*) untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa sekolah dasar.

4. Penelitian yang dilakukan oleh, Rikhlusul Nana Hasanah, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Curup (Institut Agama Islam Negeri Curup), yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Team Assisted

Individualization (TAI) Terhadap Higher Order Thinking Skills Siswa Kelas V Pada Pelajaran Bahasa Indonesia SDN 72 Rejang Lebong”.²³ pada penelitian ini berfokus pada peningkatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization dalam pembelajaran IPA di kelas V Sekolah Dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengatasi rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih dinamis dan inovatif. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gagasan baru dalam meningkatkan pencapaian belajar siswa.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) memiliki dampak positif terhadap peningkatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari pretest dan posttest, terdapat peningkatan rata-rata nilai dari 59,29 pada pretest menjadi 82,00 pada posttest. Selain itu, sebanyak 75% siswa memperoleh nilai di atas 75, yang mengonfirmasi efektivitas metode TAI dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Rikhlusul Nana Hasanah dan penelitian saya yang berjudul *Best Practice Model Pembelajaran Bahasa*

²³ Nana Hasanah, Rikhlusul., Edi Wahyudi, Dan Jenny Fransiska. “*Pengaruh Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) Terhadap Higher Order Thinking Skills*”, (Studi Pre-Eksperimen Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN 72 Rejang Lebong). Disertasi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 2, Nomor 2, 2024. hlm. 23-37.

Indonesia Berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS) untuk Memfasilitasi Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif pada Siswa Kelas V SDN Kowangbinagun memiliki persamaan dalam hal tujuan, yaitu sama-sama berupaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan inovatif di tingkat sekolah dasar, khususnya pada siswa kelas V. Keduanya juga berfokus pada penerapan pendekatan pembelajaran berbasis HOTS dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Namun, perbedaan utama terletak pada pendekatan dan model yang digunakan; penelitian Rikhlusul menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) serta mengandalkan data *pretest* dan *posttest* untuk mengukur peningkatan HOTS siswa, sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan tidak berfokus pada model pembelajaran tertentu, melainkan mengeksplorasi praktik terbaik yang diterapkan guru dalam rangka menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa secara mendalam dalam konteks nyata pembelajaran.

5. Penelitian yang dilakukan oleh, Anisha Yuliana, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul “Pengaruh Model *Project Based Learning* (PJBL) Terhadap Kemampuan HOTS (*High Order Thinking Skills*) Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Muhammadiyah

1 Jakarta” Penelitian ini berfokus pada pengembangan kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa kelas V Sekolah Dasar melalui penerapan model *Project-Based Learning* (PJBL). Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keterlibatan serta rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui proyek-proyek yang dilakukan secara kolaboratif. Penerapan model PJBL diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa, terutama bagi mereka yang sebelumnya kurang tertarik terhadap mata pelajaran IPA.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PJBL) mampu meningkatkan kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada siswa kelas V. Setelah diberikan perlakuan, rata-rata nilai HOTS siswa mengalami peningkatan dengan rata-rata mencapai 80, yang menunjukkan perubahan yang signifikan. Pengujian hipotesis menggunakan *Independent Sample T-Test* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, membuktikan bahwa model PJBL berpengaruh positif terhadap HOTS siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Anisha Yuliana dan penelitian saya yang berjudul *Best Practice Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis High Order Thinking Skill* (HOTS) untuk Memfasilitasi Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif pada Siswa Kelas V SDN

Kowangbinangun memiliki persamaan dalam hal fokus pada peningkatan kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa kelas V melalui pembelajaran yang inovatif dan mendorong keterlibatan aktif. Keduanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa melalui model atau pendekatan pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan metodologis dan cakupan pelajaran. Penelitian Anisha menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model *Project Based Learning* (PJBL) dalam mata pelajaran IPA, serta mengukur pengaruhnya melalui uji statistik, sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang mendalam dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia tanpa terpaku pada satu model tertentu, melainkan mengeksplorasi praktik-praktik terbaik guru dalam memfasilitasi HOTS secara alami di kelas.²⁴

6. Penelitian yang dilakukan oleh, Rohman Azi Saputra, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul “Pengaruh Penerapan Pendekatan Saintifik Terhadap *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas

²⁴ Yuliana, Anisa, Sulis Janu Hartati, dan Sri Yuni Hanifa, “Pengaruh Model Discovery dan Conventional Learning terhadap Motivasi Siswa dan Hasil Belajar”, dalam Jurnal Kewarganegaraan, Vol. 5, Nomor 2, 2021, hlm. 397–404.

V MIN 1 Kota Tangerang Selatan”.²⁵ Penelitian ini berfokus pada pengaruh penerapan pendekatan saintifik terhadap kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa dalam pembelajaran tematik di kelas V MIN 1 Kota Tangerang Selatan. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi kemampuan HOTS dalam ranah kognitif, dengan penekanan pada muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik, yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa.

Dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa peningkatan HOTS penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa. Sebelum penerapan (*pretest*), rata-rata skor HOTS siswa di kelas eksperimen adalah 65,55%, yang kemudian meningkat secara signifikan menjadi 96,11% pada (*posttest*), mencerminkan peningkatan sebesar 46,62%. Perbandingan antara Kelas Eksperimen dan Kontrol Di kelas kontrol, yang tidak menggunakan pendekatan saintifik, rata-rata skor HOTS siswa meningkat dari 62,50% pada *pretest* menjadi 71,87% pada *posttest*, dengan kenaikan sebesar 14,99%. Data ini menunjukkan bahwa kelas

²⁵ Saputra, Rohman Azi. “Pengaruh Penerapan Pendekatan Saintifik Terhadap *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas V MIN 1 Kota Tangerang Selatan”, BS thesis. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 3, Nomor 2, 2022. hlm. 63.

yang menerapkan pendekatan saintifik mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohman Azi Saputra dan penelitian saya yang berjudul *Best Practice Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis High Order Thinking Skill (HOTS)* untuk Memfasilitasi Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif pada Siswa Kelas V SDN Kowangbinangun memiliki persamaan dalam hal fokus utama, yaitu peningkatan kemampuan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* siswa, khususnya dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui pendekatan pembelajaran tertentu. Keduanya juga sama-sama dilakukan pada siswa kelas V sekolah dasar dan bertujuan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna.

Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian dan konteks pembelajaran. Penelitian Rohman menggunakan pendekatan kuantitatif dengan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik bermuatan IPA serta membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* secara statistik, sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi praktik terbaik guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis HOTS, yang tidak hanya berfokus pada berpikir kritis, tetapi juga mengembangkan kreativitas siswa secara kontekstual dan mendalam.

7. Penelitian yang dilakukan oleh, Khofifatur Rohmah, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Pendidikan Guru

Sekolah Dasar di Universitas Islam Sultan Agung, yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Muatan IPA Kelas V SD Negeri Pamongan 1”.²⁶ Skripsi ini fokus Penelitian untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Word Square* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas V SD Negeri Pamongan. kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penerapan model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, mengingat masih terdapat keterbatasan dalam variasi dan inovasi metode pengajaran yang digunakan oleh guru.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Khofifatur Rohmah mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Word Square* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas V SD Negeri Pamongan. Ringkasan hasil penelitian adalah sebagai berikut. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Sebelum diterapkannya model pembelajaran Word Square, rata-rata nilai pretest kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 35,68. Setelah penerapan model tersebut, nilai rata-rata posttest meningkat secara signifikan menjadi 85,95.

²⁶ Rohmah, Khofifatur. “Pengaruh Model Pembelajaran Word Square terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Muatan IPA Kelas V SD Negeri Pamongan 1”, Diss. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, vol. 5, Nomor 1, 2023, hlm. 177-181.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pretest dan posttest berdistribusi normal, dengan nilai signifikansi (*p-value*) masing-masing 0,409 untuk *pretest* dan 0,093 untuk *posttest*, yang keduanya lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Uji Hipotesis Pengujian hipotesis menggunakan *paired sample t-test* menghasilkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Word Square* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Khofifatur Rohmah dan penelitian saya yang berjudul *Best Practice Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis High Order Thinking Skill (HOTS) untuk Memfasilitasi Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif pada Siswa Kelas V SDN Kowangbinangun* memiliki persamaan dalam hal tujuan utama, yaitu sama-sama berupaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar, khususnya di kelas V, serta menekankan pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang inovatif.

Namun, terdapat perbedaan mendasar pada pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan. Penelitian Khofifatur menggunakan pendekatan kuantitatif dan menerapkan model *Word Square* dalam pembelajaran IPA yang bersifat interaktif dan berbasis permainan untuk meningkatkan hasil belajar yang diukur melalui *pretest*

dan *posttest*, sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, berfokus pada praktik terbaik guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis HOTS yang tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga kreativitas siswa melalui eksplorasi mendalam dalam konteks kelas secara nyata.

8. Penelitian yang dilakukan oleh, Maria Selviana Fail, Kasmawati, Ridwan Ardi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara, yang berjudul “Penerapan Pembelajaran *High Order Thinking Skill* (HOTS) Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SDN 23 Kendari” Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, menggali strategi pembelajaran HOTS yang digunakan guru, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat selama proses pembelajaran berlangsung. fokus utama penelitian saya meliputi tiga aspek penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran IPA berbasis HOTS. Penelitian ini juga menyoroti faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan HOTS serta dampaknya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam pelaksanaannya, saya menemukan bahwa guru menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran seperti *problem solving*, *snowball throwing*, dan pendekatan saintifik untuk mendorong siswa berpikir lebih analitis dan kreatif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, wawancara dilakukan dengan guru kelas V dan kepala sekolah, sedangkan dokumentasi meliputi analisis RPP, hasil tugas siswa, dan soal evaluasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah merancang perencanaan pembelajaran IPA berbasis HOTS dengan menyusun RPP yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung aktif dan partisipatif, dengan menggunakan soal kontekstual dan kegiatan yang mendorong siswa berdiskusi, menganalisis, serta memecahkan masalah secara kreatif. Penilaian pun disesuaikan dengan prinsip HOTS, menggunakan soal yang menuntut penalaran dan mengangkat isu-isu aktual. Faktor pendukung penerapan HOTS antara lain pelatihan guru, dukungan kepala sekolah, tersedianya media pembelajaran, dan aktifnya MGMP. Sementara hambatan yang ditemukan adalah rendahnya motivasi belajar siswa, keberagaman kemampuan akademik, dan keterbatasan penguasaan materi oleh guru. Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran HOTS dalam IPA mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, serta menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna.

Terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan. Persamaan utamanya terletak pada penggunaan pendekatan HOTS sebagai strategi pembelajaran dan tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Kedua penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang serupa, serta menganalisis pembelajaran dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Namun, terdapat perbedaan dalam konteks mata pelajaran yang diteliti. Penelitian di SD Negeri 23 Kendari berfokus pada mata pelajaran IPA, sementara penelitian saya menekankan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian Bahasa Indonesia juga bertujuan mengembangkan model *best practice* pembelajaran, sedangkan penelitian IPA bersifat deskriptif dan belum sampai pada tahap pengembangan model. Selain itu, penelitian Bahasa Indonesia secara eksplisit menargetkan peningkatan kemampuan berpikir kreatif, sedangkan dalam penelitian IPA kreativitas bukan fokus utama. Pendekatan pembelajaran pun berbeda sesuai karakteristik mata pelajaran: pendekatan saintifik, *problem solving*, dan *snowball throwing* digunakan dalam IPA; sedangkan dalam Bahasa Indonesia digunakan pendekatan yang relevan dengan literasi seperti diskusi teks, analisis bacaan, dan menulis kreatif. Penelitian Bahasa Indonesia juga lebih menekankan pada uji efektivitas model pembelajaran, sedangkan penelitian IPA lebih memetakan kondisi aktual pelaksanaan HOTS di

kelas. Meskipun demikian, kedua penelitian saling melengkapi dalam memberikan gambaran utuh mengenai implementasi pembelajaran HOTS di sekolah dasar.²⁷

F. Landasan teori

Pendekatan pembelajaran, model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan teknik pembelajaran merupakan unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan, khususnya dalam menunjang profesionalisme guru atau tenaga pendidik di tingkat sekolah dasar. Efektivitas dan keberhasilan proses pendidikan sangat bergantung pada kecakapan guru dalam memilih model dan pendekatan yang tepat, merancang program pembelajaran secara sistematis, menguasai berbagai strategi yang relevan, serta menentukan metode yang sesuai dengan karakteristik materi ajar.²⁸

Pendekatan pembelajaran Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah proses, tindakan, atau cara untuk mendekati sesuatu.²⁹

Menurut Prihantini Pendekatan pembelajaran dipahami sebagai perspektif atau orientasi individu dalam melihat kegiatan belajar dan pembelajaran.³⁰

Indri Murniawaty mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran

²⁷ Fai, Maria Selviana, Kasmawati Kasmawati, dan Ridwan Ardi. "Penerapan Pembelajaran High Order Thinking Skill (HOTS) Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SDN 23 Kendari." *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, Vol. 1, No. 5, 2025, hlm. 111–131.

²⁸ Abas Asyafah, "Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)", dalam *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 6, Nomor 1, 2019, hlm. 20.

²⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2016, hlm. 1076.

³⁰ Prihantini, *Strategi Pembelajaran SD*, Bumi Aksara, 2020, hlm. 46.

merupakan perspektif atau dasar filosofis dan teoritis yang digunakan dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran.³¹

Terdapat dua jenis pendekatan utama dalam pembelajaran. Pendekatan pertama adalah pendekatan yang berpusat pada guru, di mana guru menjadi pusat dari seluruh aktivitas pembelajaran. Pendekatan ini menghasilkan strategi seperti pembelajaran langsung, pembelajaran deduktif, atau pembelajaran ekspositori. Pendekatan kedua adalah pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini melahirkan strategi seperti pembelajaran berbasis penemuan (*discovery*), *inkuiri*, serta pembelajaran induktif.³²

Budi Rizka mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah sebuah kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis dalam menyusun pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu, sebab model pembelajaran memiliki fungsi penting sebagai acuan sistematis bagi para perancang pembelajaran maupun pendidik dalam menyusun rancangan kegiatan belajar secara terstruktur.³³

Selaras dengan Eben Haezarni Telaumbanua yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran merupakan rancangan jangka panjang yang berfungsi

³¹ Indri Murniawaty, Nina Farliana, dan Ai Nur Solihat, *Desain, Strategi, dan Evaluasi Pembelajaran Ekonomi*, 2025, hlm. 29.

³² Asep Firmansyah dan Nahnu Robid Jiwandono, “Kecenderungan Guru dalam Menerapkan Pendekatan Student Centre Learning dan Teacher Centre Learning dalam Pembelajaran,” dalam *Jurnal Guru Indonesia*, Vol. 2, Nomor 1, 2022, hlm. 34.

³³ Budi Rizka dkk., *Model Pembelajaran Teori dan Aplikatif untuk Era 4.0*, PT. Elfarazy Media Publisher, 2024, hlm. 2

sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran serta menguasai materi berdasarkan landasan teoritis yang logis.³⁴

Adapun strategi merupakan turunan dari pendekatan tersebut, yang mencakup serangkaian langkah atau tindakan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ahmad Suryadi mengungkapkan bahwa dalam konteks pembelajaran, strategi ini mencakup berbagai metode, teknik, dan cara yang digunakan oleh pendidik untuk memfasilitasi proses belajar siswa agar lebih efektif dan efisien. Setiap strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, materi ajar, serta tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, strategi pembelajaran bukan hanya berfungsi untuk mengarahkan jalannya proses pembelajaran, tetapi juga menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan mampu memotivasi siswa agar dapat mencapai potensi maksimal mereka.³⁵ Pernyataan tersebut selaras dengan Asep yang mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran merupakan metode dalam arti luas yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian, hingga pengayaan guna mencapai tujuan pembelajaran.³⁶

Endang Widi Winarni mengungkapkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi dan

³⁴ Eben Haaezarni Telaumbanua, *Pengembangan Model Wicdie dalam Pembelajaran Paduan Suara*, Publica Indonesia Utama, 2022, hlm. 29.

³⁵ Ahmad Suryadi, *Memahami Ragam Strategi Pembelajaran*, CV Jejak, 2022, hlm. 15.

³⁶ Asep dkk, *Strategi Pembelajaran*, Sada Kurnia Pustaka dan Penulis, 2023, hlm. 3.

membimbing siswa agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif. Metode ini tidak hanya menyangkut teknik mengajar, tetapi juga mencerminkan pendekatan dalam mengembangkan potensi siswa. Di era pendidikan modern, metode pembelajaran harus menciptakan suasana yang aktif, partisipatif, dan kontekstual untuk mendukung keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis.³⁷ Pernyataan tersebut selaras dengan Destriani yang mengungkapkan bahwa Metode pembelajaran adalah cara menyampaikan, menjelaskan, serta melatih materi pelajaran kepada siswa guna mencapai tujuan tertentu.³⁸

Muhammad Minan Chusni mengungkapkan bahwa teknik pembelajaran adalah langkah-langkah operasional atau cara-cara spesifik yang digunakan guru dalam menerapkan metode pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Teknik ini bersifat praktis dan fleksibel, disesuaikan dengan situasi pembelajaran, karakteristik siswa, serta materi yang diajarkan.³⁹ Nisa Hafzhiyah Hasibuan mengungkapkan bahwa Teknik yang dipilih dalam perencanaan pembelajaran hendaknya mampu mendorong perkembangan peserta didik, karena hal tersebut berpengaruh terhadap jalannya proses pembelajaran.

³⁷ Endang Widi Winarni, *Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah (Case Method)*, Wawasan Ilmu, 2024, hlm. 6.

³⁸ Destriani, Destriana, dan Giartama, *Teknik Pembelajaran Permainan Bola Voli Mix*, Bening Media Publishing, 2020, hlm. 14.

³⁹ Muhammad Minan Chusni dkk, *Strategi Belajar Inovatif*, Pradina Pustaka, 2021, hlm. 22.

Selain itu, materi yang disajikan harus mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa.⁴⁰

Sebagai bagian dari metode, teknik pembelajaran mencakup aktivitas konkret seperti tanya jawab, diskusi kelompok, bermain peran, simulasi, pemberian tugas, atau penggunaan media interaktif. Dalam konteks pembelajaran yang menekankan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), teknik yang digunakan harus mampu merangsang keaktifan siswa dalam berpikir kritis, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.⁴¹ Namun terlepas dari itu semua kita akan fokus membahas terkait *best practice* model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis HOTS.

1. Hakikat Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual berupa pola prosedural yang sistematis, dikembangkan berdasarkan teori tertentu untuk mengatur proses belajar-mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran. Model ini berkaitan erat dengan pemilihan strategi serta penyusunan struktur metode, keterampilan, dan aktivitas peserta didik. Ciri utama model pembelajaran adalah adanya tahapan atau sintaks tertentu dalam pelaksanaannya. Namun,

⁴⁰ Nisa Hafzhiyah Hasibuan dkk, "Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, Metode, Dan Teknik Pembelajaran." 2024.hlm. 212.

⁴¹ Ananda, Rusydi, and Amiruddin Amiruddin. "Perencanaan pembelajaran." 2019. hlm. 42.

terdapat prinsip-prinsip tertentu yang harus dipenuhi agar sebuah skema dapat dikategorikan sebagai model pembelajaran.⁴²

Model pembelajaran dipahami sebagai kerangka konseptual yang berfungsi sebagai panduan dalam proses pembelajaran, yang disusun secara sistematis guna mencapai tujuan pembelajaran mencakup sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi, serta sistem pendukung.⁴³ Sementara itu, menurut penelitian yang lain, model pembelajaran diartikan sebagai suatu perencanaan atau pola yang menjadi pedoman dalam menyusun kegiatan pembelajaran di kelas.⁴⁴

Model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model ini berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.⁴⁵ Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan prosedur sistematis dalam mengatur pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, sekaligus menjadi acuan bagi para pengembang pembelajaran dan

⁴² Zainiyati, Husniyatus Salamah. "Model dan Strategi Pembelajaran Aktif: Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Fakultas Tarbiyah, vol. 5, no. 2, 2010, hlm. 98-175.

⁴³ Ningsih, Dwi Yuga, "Meningkatkan Kemampuan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dengan Metode Eksperimen Pada Peserta Didik Kelas IV SDN Pendem," dalam Diss. Universitas PGRI Madiun, 2025, hlm. 47.

⁴⁴ Siregar, Raja Lottung, "Memahami Tentang Model, Strategi, Metode, Pendekatan, Teknik, dan Taktik," dalam Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10, Nmor. 1, 2021, hlm. 65.

⁴⁵ Octavia, Shilphy A., "Model-model Pembelajaran," Cv Budi Utama 2020, hlm. 15.

guru dalam merancang dan melaksanakan aktivitas belajar-mengajar.⁴⁶

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengelola sistem pembelajaran guna mencapai tujuan tertentu, serta berperan sebagai pedoman bagi pengembang pembelajaran dan pendidik dalam merancang serta melaksanakan kegiatan belajar.⁴⁷

Model pembelajaran dipandang sebagai sebuah desain yang menggambarkan secara rinci proses penciptaan situasi lingkungan pembelajaran yang mendukung terjadinya interaksi, sehingga memungkinkan perubahan dan perkembangan pada diri peserta didik.⁴⁸

Model pembelajaran berkaitan dengan pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan pengajaran, tahapan-tahapan kegiatan belajar, pengaturan lingkungan pembelajaran, serta manajemen kelas. Model pembelajaran berfungsi sebagai

⁴⁶ Jayul, Achmad, dan Edi Irwanto, "Model Pembelajaran Daring sebagai Alternatif Proses Kegiatan Belajar Pendidikan Jasmani di Tengah Pandemi Covid-19," dalam *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasasi*, Vol. 6, Nomor 2, 2020, hlm. 192.

⁴⁷ Rahmalia, Siti Maulida, dan Neng Diva Sabila. "Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Fungsi dan Tujuan." *Karimah Tauhid*, vol. 3, Nomor 5, 2024, hlm. 6014–6023.

⁴⁸ Djalal, Fauza. "Optimalisasi Pembelajaran melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran." *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, vol. 2, Nomor 1, 2017, hlm. 34.

panduan utama bagi perancang pengajaran dan guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar.⁴⁹

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki empat ciri utama, yaitu: pertama, adanya rasional teoretis logis yang dirancang oleh pencipta atau pengembangnya. Artinya, model ini didasari oleh teori berpikir yang logis, dengan pertimbangan antara teori dan realitas yang ada, bukan hasil fiksi. Kedua, adanya landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar, yang mencakup tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, termasuk cara siswa belajar secara optimal dan cara memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Ketiga, adanya tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat diimplementasikan dengan baik sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Keempat, adanya lingkungan belajar yang mendukung, di mana lingkungan yang nyaman dan kondusif menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁰

Model pembelajaran dapat digunakan sebagai pola pilihan bagi guru, artinya guru memiliki kebebasan untuk memilih model

⁴⁹ Wardani, Dewi Ayu Wisnu. "Problem Based Learning: Membuka Peluang Kolaborasi dan Pengembangan Skill Siswa." *Jawa Dwipa*, vol. 4, Nomor 1, 2023, hlm. 1–17.

⁵⁰ Pratiwi, Nanda. "Pengaruh Model Pembelajaran Conceptual Understanding Procedures (CUPs) terhadap Pemahaman Konsep Matematika pada Peserta Didik Kelas IV di SD Negeri 02 Way Dadi." *Disertasi, UIN Raden Intan Lampung*, 2020.

pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan serta efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁵¹

Model pembelajaran memiliki beberapa ciri, antara lain: pertama, berlandaskan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu, misalnya model penelitian untuk melatih partisipasi dalam kelompok demokratis. Kedua, memiliki misi atau tujuan pendidikan tertentu, contohnya model berpikir induktif yang bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir induktif. Ketiga, dapat menjadi pedoman dalam meningkatkan kegiatan belajar-mengajar di kelas, seperti model *synectics* yang bertujuan memperbaiki kreativitas dalam mengarang. Keempat, memiliki komponen model pembelajaran yang terdiri atas urutan langkah-langkah pembelajaran, prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung, yang menjadi panduan praktis bagi guru. Kelima, memberikan dampak penerapan berupa hasil belajar yang dapat diukur dan dampak pengiring dalam jangka panjang. Keenam, membantu guru dalam menyusun desain instruksional berdasarkan model pembelajaran yang dipilih.⁵²

Model pembelajaran memiliki empat ciri khusus yang membedakannya dari strategi, metode, atau prosedur pembelajaran,

⁵¹ Erwinsyah, Alfian. "Manajemen Pembelajaran dalam Kaitannya dengan Peningkatan Kualitas Guru." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 5, Nomor 1, 2017, hlm. 69–84.

⁵² Reksiana, Reksiana. "Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran PAI." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 15, Nomor 2, 2018, hlm. 199–225.

yaitu: pertama, merupakan rasional teoretis logis yang dikembangkan oleh pencipta atau pengembangnya; kedua, berlandaskan pemikiran mengenai apa dan bagaimana peserta didik belajar, dengan tujuan belajar dan pembelajaran yang ingin dicapai; ketiga, adanya tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan keempat, adanya lingkungan belajar yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.⁵³

Ciri-ciri model pembelajaran meliputi: pertama, berlandaskan teori pendidikan dan teori belajar tertentu, serta memiliki misi atau tujuan pendidikan tertentu; kedua, dapat digunakan sebagai pedoman dalam perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas; ketiga, memiliki perangkat bagian model; dan keempat, memberikan dampak baik langsung maupun tidak langsung sebagai akibat dari penerapan model pembelajaran.⁵⁴

Menurut penelitian lain juga mengemukakan beberapa ciri khusus model pembelajaran, antara lain: rasional teoritik yang logis yang dirancang oleh pencipta atau pengembangnya, adanya landasan pemikiran mengenai apa dan bagaimana siswa belajar, perilaku mengajar yang diperlukan agar model berhasil diterapkan,

⁵³ Singerin, Sarlota. “*Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum Merdeka*”, CV. Azka Pustaka, 2024. hal. 7-8.

⁵⁴ Fikriyah, Nur. *Model Discovery Learning dalam Pembelajaran PAI Ditinjau dari Qs. Al-An'am Ayat 74–79*. Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2019. hal. 63-78.

serta lingkungan belajar yang menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.⁵⁵

Model pembelajaran yang baik ditandai dengan adanya keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, bertindak, dan membentuk sikap. Peserta didik turut aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Selama penerapan model pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator, koordinator, mediator, dan motivator dalam mendukung aktivitas belajar peserta didik.⁵⁶

c. Fungsi Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki fungsi utama sebagai pedoman dalam merancang hingga melaksanakan kegiatan pembelajaran.⁵⁷ Menurut penelitian yang lain model pembelajaran menjadi acuan bagi perancang pembelajaran dan guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas. Dengan adanya pedoman ini, pembelajaran dapat berlangsung secara terarah dan sistematis sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.⁵⁸

⁵⁵ Mariati, Mariati, Ilyas Ilyas, dan Lia Ulfa. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Fisika dengan Menggunakan Model Problem Solving di SMA N 1 Indrajaya." *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, Vol. 6, Nomor 1, 2023, hlm. 10–25.

⁵⁶ Salay, Rahila, "Perbedaan Motivasi Belajar Siswa yang Mendapatkan Teacher Centered Learning, Dengan Student Centered Learning", dalam *Jurnal*, Vol. 4, Nomor 2, 2019, hlm. 143.

⁵⁷ Mulyatiningsih, Endang, "Pengembangan Model Pembelajaran", dalam *Jurnal* (tidak disebutkan nama jurnal), Vol. 5, Nomor 3, 2016, hlm. 234.

⁵⁸ Zendrato, Juniriang, "Tingkat Penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas: Suatu Studi Kasus di SMA Dian Harapan Jakarta", dalam *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 6, Nomor 2, 2016, hlm. 58–73.

Dalam memilih model pembelajaran, ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan, di antaranya sifat materi yang akan diajarkan, tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, serta tingkat kemampuan peserta didik. Ketepatan dalam memilih model sangat menentukan keberhasilan proses belajar, karena model yang sesuai akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.⁵⁹

Selain itu, berdasarkan karakteristik materi yang diajarkan, model pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam berbagai jenis. Setiap jenis model disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sehingga guru dapat memilih model yang paling efektif untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi mereka sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan belajar.⁶⁰

a. Jenis Model Pembelajaran

Menurut Joyce dan Weil dalam buku Suprihatiningrum model-model mengajar atau pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama.⁶¹ Pertama, Information Processing Model (Model Pemrosesan Informasi), yaitu model yang menekankan pada aktivitas mental siswa dalam mengolah

⁵⁹ Syaifullah, Muhammad, dan Nailul Izzah, "Kajian Teoritis Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab", dalam *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, Vol. 3, Nomor 1, 2019, hlm. 127–144.

⁶⁰ Ramafrizal, Yudho, dan Teni Julia, "Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Akuntansi", dalam *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, Vol. 2, Nomor 2, 2018, hlm. 133–145.

⁶¹ Wibowo, Ferry, *Ringkasan Teori-Teori Dasar Pembelajaran*, Guepedia, 2022.

informasi. Model ini bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir dan bernalar siswa melalui pemecahan masalah yang diberikan oleh guru. Model ini mengacu pada teori belajar behavioristik dan kognitivistik. Terdapat tujuh model yang termasuk dalam kategori ini, yaitu: (1) *Inductive Thinking* Model yang dikembangkan oleh Hilda Taba, (2) *Inquiry Training* Model oleh Richard Suchman, (3) *Scientific Inquiry* oleh Joseph J. Schwab, (4) *Concept Attainment* oleh Jerome Bruner, (5) *Cognitive Growth* yang dikembangkan oleh Jean Piaget, (6) *Advance Organizer* Model oleh David Ausubel, dan (7) *Memory* oleh Harry Lorayne.⁶²

Kategori kedua adalah Personal Model (Model Pribadi), yang berfokus pada pengembangan diri individu. Dalam penerapannya, guru perlu menyesuaikan pembelajaran dengan minat, pengalaman, serta tahap perkembangan mental siswa. Model ini sejalan dengan paradigma *student centered* atau pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar.⁶³

Selanjutnya, kategori ketiga yaitu (*Social Interaction*) Model (Model Interaksi Sosial), menitikberatkan pada pengembangan keterampilan berinteraksi antarindividu dalam konteks kelompok.

⁶² Nisa, Zakiyatul, Rahma Tiara Azzahra, dan Siti Khorriyatul Khotimah, “Studi Analisis: Teori Pemrosesan Informasi dalam Pembelajaran PAI Berbasis HOTS”, dalam *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, Vol. 13, Nomor 2, 2023, hlm. 541–553.

⁶³ Mirdad, Jamal, “Model-Model Pembelajaran Empat Rumpun Model Pembelajaran”, dalam *Jurnal Sakinah*, Vol. 2, Nomor 1, 2020, hlm. 14–23.

Pembelajaran dirancang dalam bentuk kegiatan berkelompok untuk melatih kecakapan sosial siswa. Sementara itu, kategori keempat adalah Behavioral Model (Model Perilaku) yang berlandaskan pada teori belajar behavioristik. Model ini menuntut adanya perubahan perilaku peserta didik secara nyata dan terukur, sehingga guru dapat merancang langkah-langkah pembelajaran yang konkret serta mengevaluasi perkembangan siswa berdasarkan perubahan perilaku yang dapat diamati.⁶⁴

4. Pelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran dapat diartikan sebagai segala bentuk aktivitas yang dirancang untuk membantu seseorang dalam menguasai kemampuan dan nilai-nilai baru. Pada tahap awal, proses pembelajaran menuntut guru untuk memahami kemampuan dasar yang dimiliki siswa, termasuk tingkat kemampuan awal, motivasi, latar belakang akademis, kondisi ekonomi, dan faktor-faktor lain yang relevan. Kesiapan guru dalam mengenali karakteristik siswa ini menjadi kunci utama dalam menyampaikan materi pembelajaran, sekaligus menjadi salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.⁶⁵

⁶⁴ Khoerunnisa, Putri, dan Syifa Masyhuril Aqwal, "Analisis Model-Model Pembelajaran", dalam *Fondatia*, Vol. 4, Nomor 1, 2020, hlm. 1–27.

⁶⁵ Winataputra, Udin S., R. Delfi, P. Pannen, dan D. Mustafa, "Hakikat Belajar dan Pembelajaran", dalam *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*, Vol. 4, Nomor 1, 2014, hlm. 1–46.

Secara hakikat, pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitarnya, yang mendorong terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Dalam konteks ini, peran utama guru adalah menciptakan kondisi lingkungan belajar yang mendukung, sehingga memudahkan siswa untuk mengalami perubahan perilaku yang diharapkan.⁶⁶

Pembelajaran juga merupakan proses komunikasi dua arah, di mana guru berperan sebagai pendidik yang mengajar, sementara siswa berperan sebagai peserta didik yang belajar. Interaksi ini menjadi inti dari dinamika pembelajaran di kelas.⁶⁷

Adapun bahasa merupakan hasil budaya yang bernilai, diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bahasa hidup, berkembang, dan perlu dilestarikan. Seorang anak yang tidak pernah diajarkan berbicara tidak akan mampu mengembangkan kemampuan berbicara. Sebagai contoh, seorang bayi yang dibesarkan oleh kelompok hewan, seperti monyet, hingga dewasa, tidak akan memiliki kemampuan berbicara bahkan tidak mampu berpikir sebagaimana manusia pada umumnya.⁶⁸

⁶⁶ Inah, Ety Nur, "Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa", dalam *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, Vol. 8, Nomor 2, 2015, hlm. 150–167.

⁶⁷ Buchari, Agustini, "Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran", dalam *Jurnal Ilmiah Iqra'*, Vol. 12, Nomor 2, 2018, hlm. 106–124.

⁶⁸ Subawa, I. Made Pasek, "Bali dalam Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan di Tengah Perkembangan Pariwisata", dalam *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya*, Vol. 3, Nomor 1, 2018, hlm. 95–109.

Karsidi dan Dr Ravik mengungkapkan bahwa “Jika seorang anak tidak melakukan kontak dengan manusia lain, maka pada hakikatnya ia bukan manusia. Wujudnya manusia, tetapi tidak memiliki martabat sebagai manusia”.⁶⁹

Sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, Bahasa Indonesia memiliki beberapa fungsi, yakni: 1) menjadi sarana memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa, 2) berfungsi sebagai alat pelestarian dan pengembangan budaya melalui peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia, 3) sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, 4) membantu penyebarluasan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dalam berbagai keperluan, serta 5) menjadi sarana pengembangan daya pikir.⁷⁰

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mengasah kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dengan baik dan benar. Selain itu, pembelajaran ini juga bertujuan menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra bangsa. Proses belajar bahasa mencakup latihan membaca, menulis,

⁶⁹ Karsidi, Dr Ravik. “Sosiologi pendidikan.” 2005, hlm. 36.

⁷⁰ Devianty, Rina, “Peran Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah dalam Pendidikan Karakter”, dalam *Ijtimaiah: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 1, Nomor 2, 2017, hlm. 79–101.

berbicara, mendengarkan, serta mengapresiasi karya sastra secara autentik.⁷¹

Untuk keberhasilan pembelajaran bahasa, perlu melibatkan empat unsur penting, yaitu guru, proses pengajaran bahasa, metode pengajaran bahasa, dan materi ajar. Keempat faktor ini merupakan komponen utama dalam mendukung dan mempermudah proses pembelajaran bahasa. Tidak dapat dipungkiri bahwa penguasaan keterampilan berbahasa yang memadai menjadi syarat mutlak untuk memahami karya sastra dengan baik, bahkan untuk menciptakan karya sastra yang bermutu.⁷²

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, diharapkan.⁷³

- 1) Peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya sesuai kemampuan, kebutuhan, dan minat, sekaligus menumbuhkan penghargaan terhadap karya sastra dan hasil intelektual bangsa sendiri;

⁷¹ Hidayah, Nurul, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar", dalam *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 2, Nomor 2, 2017, hlm. 190–204.

⁷² Mahmudah, Siti, "Media Pembelajaran Bahasa Arab", dalam *An Nabighoh*, Vol. 20, Nomor 1, 2018, hlm. 129–138.

⁷³ udibyo, Bambang, "Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah", dalam *Dokumen Resmi Pemerintah*, 2006.

- 2) Guru dapat lebih fokus mengembangkan kompetensi berbahasa peserta didik melalui penyediaan beragam aktivitas berbahasa dan sumber belajar;
- 3) Guru menjadi lebih mandiri dan memiliki kebebasan dalam memilih bahan ajar kebahasaan dan kesastraan, disesuaikan dengan lingkungan sekolah dan kemampuan siswa;
- 4) Orang tua serta masyarakat dapat berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah;
- 5) Sekolah mampu menyusun program pendidikan kebahasaan dan kesastraan yang sesuai dengan kondisi peserta didik serta sumber belajar yang tersedia;
- 6) Daerah dapat mengembangkan bahan ajar dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan yang sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing, dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi, kemampuan, dan kebutuhan siswa, pembelajaran bahasa harus berfokus pada peserta didik, guru diharapkan lebih mandiri, serta sekolah perlu merancang program kebahasaan dan kesastraan yang sesuai dengan kondisi masing-masing.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan utama dari pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menguasai Bahasa Indonesia. Pengetahuan bahasa diberikan agar peserta didik mahir dalam berbahasa, yaitu dalam keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.⁷⁴ penguasaan bahasa hanya dapat dicapai melalui latihan yang berkesinambungan dan sistematis, yang berarti peserta didik harus terus belajar, berlatih, dan membiasakan diri menggunakan bahasa.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan mengembangkan keterampilan berbahasa dan menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa, mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh sebab itu, pembelajaran Bahasa Indonesia sebaiknya dilakukan secara terpadu, baik antar aspek dalam bahasa itu sendiri (meliputi kebahasaan, kesastraan, dan keterampilan berbahasa) maupun keterkaitannya dengan mata pelajaran lain.⁷⁵

Zulela menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran bahasa mencakup:

⁷⁴ Prihartini, Yogia, Wahyudi Wahyudi, Nuraini Nuraini, dan Muhammad Ridha Ds, "Penerapan Konsep Matematika dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada FTK di UIN STS Jambi", dalam *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 14, Nomor 2, 2018, hlm. 15–28.

⁷⁵ Mailida, Yulita, dan Rora Rizki Wandani, "Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia", dalam *Innovative: Journal of Social Science Research*, Vol. 3, Nomor 2, 2023, hlm. 50–61.

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis;
- 2) Menghargai dan merasa bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara;
- 3) Menggunakan Bahasa Indonesia dengan tepat dan efektif untuk berbagai tujuan;
- 4) Memanfaatkan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kecerdasan intelektual serta kematangan emosional dan sosial;
- 5) Menikmati serta memanfaatkan karya sastra guna memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa;
- 6) Menghargai dan membanggakan karya sastra Indonesia sebagai bagian dari kekayaan budaya dan intelektual bangsa.⁷⁶

Pemberian pembelajaran Bahasa Indonesia kepada peserta didik tentunya memiliki tujuan dan manfaat sebagaimana tercantum dalam Kurikulum, yaitu:

- 1) Peserta didik menghargai dan membanggakan bahasa serta sastra Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara;

⁷⁶ Pebriana, Ulifatus, Dyah Woro Wirastri Ekowati, dan Frendy Aru Fantiro, “Peningkatan Keterampilan Menyimak melalui Model Pembelajaran Artikulasi dan Media Boneka Tangan pada Pembelajaran Tematik Kelas 1 SDN Pejok II Kedungadem Bojonegoro”, dalam *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, Vol. 5, Nomor 2, 2017, hlm. 766–772.

- 2) Peserta didik memahami bahasa dan sastra Indonesia dari sisi bentuk, makna, dan fungsi, serta mampu menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, kebutuhan, dan situasi;
- 3) Peserta didik memiliki kemampuan memanfaatkan bahasa dan sastra Indonesia untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan sosial;
- 4) Peserta didik memiliki kedisiplinan dalam berpikir serta dalam berbahasa, baik dalam berbicara maupun menulis;
- 5) Peserta didik dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan hidup, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa;
- 6) Peserta didik menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai bagian dari kekayaan budaya dan intelektual bangsa.⁷⁷

5. *High Order Thinking Skills*

a. Pengertian *High Order Thinking Skill*

Higher Order Thinking Skill (HOTS) merupakan kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif yang termasuk dalam kategori kemampuan berpikir tingkat tinggi. HOTS bukan hanya sebatas kemampuan mengingat informasi,

⁷⁷ Anshori, Sodik, "Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pendidikan Karakter", dalam *Eduesos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, Vol. 3, Nomor 2, 2016. hlm.79-92.

melainkan juga melibatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang lebih kompleks.⁷⁸

Menurut Gunawan, HOTS adalah proses berpikir yang menuntut peserta didik untuk memanipulasi informasi serta ide-ide sedemikian rupa sehingga menghasilkan pemahaman dan makna baru. Contohnya adalah ketika peserta didik menggabungkan fakta dan gagasan dalam proses sintesis, melakukan generalisasi, membuat penjelasan, merumuskan hipotesis, menganalisis, hingga akhirnya menyimpulkan.⁷⁹

Anderson dan Krathwohl menyatakan bahwa berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill/HOTS*), atau disebut juga keterampilan bernalar tinggi, mencakup kemampuan untuk menginterpretasi dan mengintegrasikan pengetahuan, menganalisis serta memanipulasi informasi, membangun hipotesis, menyimpulkan, mengevaluasi, dan bereksperimen untuk menciptakan pengetahuan atau produk baru.⁸⁰

Menurut King, Goodson, dan Rohani HOTS meliputi kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan

⁷⁸ Purnawanto, Ahmad Teguh, “Pembelajaran PAI Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS)”, dalam *Jurnal Pedagogy*, Vol. 12, Nomor 1, 2019, hlm. 20–37.

⁷⁹ Fanani, Moh Zainal, “Strategi Pengembangan Soal Hots pada Kurikulum 2013”, dalam *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, Vol. 2, Nomor 1, 2018, hlm. 57–76.

⁸⁰ Badjeber, Rafiq, dan Jayanti Putri Purwaningrum, “Pengembangan *Higher Order Thinking Skills* dalam Pembelajaran Matematika di SMP”, dalam *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1, Nomor 1, 2018, hlm. 36–43.

kreatif.⁸¹ Sedangkan menurut penelitian lain menjelaskan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi terdiri atas berpikir logis, berpikir kritis, dan keterampilan bernalar yang menjadi bagian dari keterampilan dasar dalam kehidupan sehari-hari, tanpa bergantung pada pencapaian akademik.⁸²

HOTS sebagai proses berpikir yang kompleks dalam menguraikan materi, menarik kesimpulan, mengembangkan kinerja, menganalisis, serta membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang mendalam. Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa HOTS tidak hanya berkaitan dengan mengingat atau menyatakan kembali informasi, melainkan melibatkan analisis, evaluasi, serta penciptaan terhadap materi yang diterima.⁸³

Keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup kemampuan mentransfer informasi, berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah.

Pembelajaran berbasis transfer informasi dinilai bermakna karena memungkinkan peserta didik menerapkan pengetahuan dan keterampilannya, serta mengaitkan berbagai informasi.

⁸¹ Wibawa, Ramadhan Prasetya, dan Dinna Ririn Agustina, “Peran Pendidikan Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Era *Society 5.0* sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia”, dalam *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, Vol. 7, Nomor 2, 2019, hlm. 137–141.

⁸² Zubaidah, Siti, “Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat Dikembangkan melalui Pembelajaran Sains”, dalam *Seminar Nasional Sains*, Vol. 6, Nomor 8, 2010, hlm. 1–14.

⁸³ Gradini, Ega, “Menilik Konsep Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi *Higher Order Thinking Skills* dalam Pembelajaran Matematika”, dalam *Numeracy*, Vol. 6, Nomor 2, 2019, hlm. 189–203.

Pembelajaran berpikir kritis bertujuan untuk melatih peserta didik dalam berargumentasi, merefleksi, dan mengambil keputusan secara mandiri. Sedangkan pembelajaran berbasis masalah dirancang agar peserta didik mampu mengidentifikasi serta mencari solusi atas berbagai permasalahan, baik dalam ranah akademik maupun kehidupan sehari-hari.⁸⁴

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) mencakup berpikir tingkat tinggi dan berpikir kreatif. Berpikir tingkat tinggi melibatkan aktivitas untuk memahami, mengingat, dan mempersepsikan informasi, sedangkan berpikir kreatif berkaitan dengan mengevaluasi, menyimpulkan, membuat keputusan, menganalisis argumen, dan menegosiasikan isu.

b. Karakteristik Pembelajaran Berbasis HOTS

Dalam pembelajaran yang berbasis HOTS, setiap peserta didik diharapkan untuk aktif dalam berpikir. Peran guru dalam model pembelajaran ini tidak lagi dominan, tetapi lebih berfungsi sebagai fasilitator yang mempermudah peserta didik dalam proses berpikir. Dengan diterapkannya kurikulum 2013, diharapkan ada perubahan dalam pendekatan pembelajaran di sekolah. Guru,

⁸⁴ Astuti, Puji, “Kemampuan Literasi Matematika dan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi”, dalam *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, Vol. 1, Nomor 3, 2018, hlm. 263–268.

sebagai pelaku utama perubahan, dapat mengubah paradigma dari pembelajaran yang berfokus pada guru (*teacher-centered*) menjadi pembelajaran yang berfokus pada siswa (*student-centered*). Guru diharapkan menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi pelajaran.⁸⁵

Karakteristik HOTS mencakup berpikir kritis dan kreatif. Keterampilan berpikir tingkat tinggi ini sangat penting karena dapat mendorong individu untuk selalu menilai masalah secara kritis dan mencari solusi dengan cara yang kreatif. Pembentukan manusia Indonesia yang produktif, kreatif, dan inovatif dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang mengedepankan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.⁸⁶

Pembelajaran berbasis HOTS memiliki karakteristik yang mencakup beberapa elemen penting. Pertama, fokus utama pembelajaran adalah pada pertanyaan, yang memotivasi peserta didik untuk menggali lebih dalam tentang materi yang dipelajari. Selanjutnya, peserta didik diharapkan mampu menganalisis dan menilai argumen serta data yang ada, untuk memahami konteks dan validitas informasi yang diberikan. Selain itu, mendefinisikan

⁸⁵ Suryadi, Ace, “Pemanfaatan Ict dalam Pembelajaran”, dalam *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Vol. 8, Nomor 2, 2007, hlm. 83–98.

⁸⁶ Manurung, Alberth Supriyanto, Fahrurrozi Fahrurrozi, Erry Utomo, dan Gumgum Gumelar, “Implementasi Berpikir Kritis dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa”, dalam *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, Vol. 5, Nomor 2, 2023, hlm. 120–132.

konsep dengan jelas juga menjadi bagian penting, agar siswa dapat memiliki pemahaman yang tepat tentang istilah atau teori yang dibahas. Proses pembelajaran HOTS juga melibatkan kemampuan untuk menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang dilakukan, serta menggunakan analisis logis untuk menyusun pemikiran yang koheren. Terakhir, peserta didik diajak untuk memproses dan menerapkan informasi yang diperoleh dalam situasi yang relevan, mengembangkan keterampilan untuk menggunakan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas.⁸⁷

c. Tujuan Pembelajaran Berbasis HOTS

Pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) tujuan utama untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir pada tingkat yang lebih tinggi. Fokusnya adalah pada kemampuan berpikir kritis dalam menerima berbagai informasi dan materi, berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah dengan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki, serta kemampuan untuk membuat keputusan dalam situasi yang kompleks.⁸⁸

⁸⁷ Fahlevi, Mahfudz Reza, "Kajian Project Based Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Pasca Pandemi dan Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka", dalam *Jurnal Sustainable*, Vol. 5, Nomor 2, 2022, hlm. 230–249.

⁸⁸ Beddu, Sultan. "Implementasi pembelajaran *higher order thinking skills* (HOTS) terhadap hasil belajar peserta didik." *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, Vol. 1, Nomor 3, 2019, hlm. 71–84.

Penerapan HOTS pada peserta didik diharapkan dapat membantu mereka menghadapi perkembangan dunia pendidikan dengan memberikan bekal kemampuan berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan mereka memecahkan masalah dan membuat keputusan berdasarkan pengetahuan yang sudah dikuasai. Menurut Ennis, tujuan HOTS adalah untuk menggali pengetahuan dengan berpikir lebih kritis dan kreatif, sehingga mampu menyelesaikan masalah dan menarik kesimpulan.⁸⁹

Tujuan utama dari HOTS adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada tingkat yang lebih tinggi, khususnya dalam berpikir kritis terhadap berbagai informasi yang diterima, berpikir kreatif dalam memecahkan masalah menggunakan pengetahuan yang ada, dan mampu membuat keputusan dalam situasi yang kompleks. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan HOTS adalah untuk melatih peserta didik agar dapat berpikir secara sistematis, menganalisis berbagai aspek, serta meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis, sambil dapat menerima informasi dengan cepat di tengah pesatnya perkembangan dunia pendidikan.

⁸⁹ Halimah, Siti, “Implementasi Pendekatan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dalam Pembelajaran PAI”, dalam *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, Nomor 2, 2021, hlm. 342–362.

Adapun model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) adalah pendekatan yang berfokus pada memfasilitasi keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam model ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk mengingat atau memahami informasi, tetapi juga dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan sesuatu berdasarkan pengetahuan yang ada. HOTS mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah, serta mengaplikasikan pemahaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁰

Contoh penerapan model ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang akan peneliti lakukan antara lain siswa diminta untuk menganalisis teks, mengevaluasi argumen, dan menyusun tulisan atau presentasi berdasarkan pemahaman yang mendalam. Misalnya, dalam menulis, siswa diminta untuk mengembangkan ide secara orisinal dan menyusunnya dengan logis. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan tidak hanya mampu menguasai materi, tetapi juga mampu berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi berbagai situasi.⁹¹

⁹⁰ Faruq, Umar, dan Mokhammad Miftakhul Huda, "Bahasa Arab Berbasis Peningkatan Pembelajaran HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) (Kajian Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Unggulan Darul Ulum Step 2 Kemenag RI)", dalam *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 8, Nomor 1, 2020, hlm. 1–20.

⁹¹ Sanulita, Henny, Suci Ayu Lestari, Syarmila Syarmila, Intania Yustina, Atika Atika, Septy Nurillah, Muhammad Iqbal, Loriya Elofhia, dan Ayu Annisa, *Keterampilan Berbahasa Reseptif: Teori dan Pengajarannya*, PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

6. Hakikat Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir adalah proses manipulasi atau pengelolaan serta perubahan informasi dalam memori. Aktivitas ini sering dilakukan untuk membentuk konsep, bernalar, dan berpikir secara kritis. Berpikir sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena melalui berpikir, manusia dapat mengenali masalah, memahaminya, dan menemukan solusinya. Di kalangan pelajar, aktivitas berpikir sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran matematika.⁹²

Sejalan dengan hal ini, Dalam penelitian lain menyatakan bahwa para ahli keterampilan berpikir memiliki berbagai definisi mengenai berpikir, di antaranya adalah: 1) Kegiatan akal untuk mengelola pengetahuan yang diterima melalui panca indera dengan tujuan mencapai kebenaran, 2) Penggunaan otak secara sadar untuk mencari sebab, berdebat, mempertimbangkan, memperkirakan, dan merefleksikan suatu objek, 3) Kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambang sebagai pengganti objek atau peristiwa, 4) Berbicara dengan diri sendiri di dalam hati melalui cara mempertimbangkan, merenungkan, menganalisis, membuktikan sesuatu, menunjukkan alasan, menarik kesimpulan,

⁹² Widiastuti, W., dan W. Kania, "Penerapan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah", dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, Vol. 3, Nomor 2, 2021, hlm. 259–264.

meneliti jalan pikiran, mencari tahu sebab dan tujuan dari sesuatu, serta membahas realitas menggunakan konsep atau berbagai pengertian.⁹³

Kemampuan berpikir merupakan proses kognitif yang dapat dibagi dalam langkah-langkah nyata yang digunakan sebagai panduan dalam berpikir. Salah satu keterampilan berpikir yang dapat meningkatkan kecerdasan dalam memproses informasi adalah keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis informasi yang diperoleh melalui pengamatan, pengalaman, komunikasi, dan membaca. Peserta didik yang berpikir kritis akan mampu menganalisis masalah secara mendalam.⁹⁴

Ennis mendefinisikan berpikir kritis sebagai berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan mengenai apa yang harus diyakini dan dilakukan.⁹⁵ Ciri-ciri orang yang berpikir kritis, yaitu: (1) mencari kejelasan pernyataan atau pertanyaan; (2) mencari alasan; (3) berusaha memperoleh informasi yang benar; (4) menggunakan sumber yang dapat dipercaya; (5) mempertimbangkan situasi secara keseluruhan; (6) mencari

⁹³ Sapitri, N. K. I., I. M. Ardana, dan I. M. Gunamantha, "Pengembangan LKPD berbasis pemecahan masalah dengan pendekatan 4C untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa", dalam *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 6, Nomor 1, 2022, hlm. 24–32.

⁹⁴ Avandra, Ricky, "Implementasi pembelajaran berdiferensiasi terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA kelas VI SD", dalam *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, Vol. 8, Nomor 2, 2022, hlm. 2944–2960.

⁹⁵ Susilawati, Endang, Agustinasari Agustinasari, Achmad Samsudin, dan Parsaoran Siahaan, "Analisis tingkat keterampilan berpikir kritis siswa SMA", dalam *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, Vol. 6, Nomor 1, 2020, hlm. 11–16.

alternatif; (7) bersikap terbuka; (8) mengubah pandangan apabila ada bukti yang telah dipercaya; (9) mencari ketepatan masalah; dan (10) sensitif terhadap perasaan, tingkat pengetahuan, dan kecanggihan orang lain.⁹⁶

Kemampuan berpikir kritis tiap individu berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ada delapan faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis, yaitu: (1) Kondisi fisik, yang dapat memengaruhi konsentrasi dan kecepatan berpikir ketika seseorang dalam kondisi sakit; (2) Keyakinan diri/motivasi, yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan; (3) Kecemasan, yang dapat menurunkan kualitas pemikiran, sehingga semakin tinggi kecemasan seseorang, semakin rendah kemampuan berpikir kritisnya; (4) Kebiasaan dan rutinitas, yang dapat menghambat pengembangan ide baru dan penyelidikan; (5) Perkembangan intelektual, yang berkaitan dengan kecerdasan dalam merespons masalah dan menghubungkan informasi; (6) Konsistensi, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti makanan, suhu ruangan, dan tidur yang dapat mempengaruhi daya berpikir; (7) Perasaan atau emosi, yang dapat memengaruhi pemikiran, dan seseorang harus mampu mengenali serta mengontrol pengaruh perasaan terhadap pikirannya; (8) Pengalaman, yang merupakan faktor utama dalam

⁹⁶ Juhji, Juhji, dan Adila Suardi, “Profesi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di era globalisasi”, dalam *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, Nomor 1, 2018, hlm. 16–24.

perkembangan keterampilan berpikir dari seorang pemula menjadi seorang ahli.⁹⁷

b. Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari aspek psikologis maupun fisiologis. Faktor psikologis meliputi motivasi belajar, tingkat perkembangan intelektual, serta tingkat kecemasan yang dimiliki. Sementara itu, faktor fisiologis mencakup kemandirian dalam belajar, intensitas interaksi dengan lingkungan, serta kondisi fisik individu. Mahasiswa atau siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran cenderung mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis, sekaligus memiliki daya ingat yang lebih baik terhadap materi yang dipelajari.⁹⁸

Selain itu, beberapa faktor lain yang turut memengaruhi kemampuan berpikir kritis mencakup kondisi fisik, tingkat kecemasan, kebiasaan belajar, dan dukungan dasar dalam berpikir. Dalam konteks berpikir kritis, faktor inferensi diketahui kurang dominan, sedangkan dukungan dasar atau basic support menjadi faktor yang paling berpengaruh.⁹⁹

⁹⁷ Gaol, Bintang Kasih Lumban, Patri Janson Silaban, dan Anton Sitepu, “Pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa pada tema lingkungan sahabat kita di kelas V SD”, dalam *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, Vol. 6, Nomor 3, 2022, hlm. 767–782.

⁹⁸ Arifin, H. Zainal, “Perubahan Perkembangan Perilaku Manusia karena Belajar”, dalam *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, Vol. 2, Nomor 1, 2017. hlm. 75.

⁹⁹ Ristiyana, Tiyan, Ghufira Botutihe, dan M. Sigit Kurniawan, “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika SMK Al Basyariah”, dalam *Jurnal Pemikiran dan Kajian Pendidikan*, Vol. 8, Nomor 6, 2024, hlm. 67.

Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh beragam aspek, seperti rendahnya motivasi belajar, tingkat kecemasan yang tinggi, kebiasaan belajar yang lemah, kondisi fisik yang kurang mendukung, serta keterbatasan dalam perkembangan intelektual. Semua faktor ini secara langsung maupun tidak langsung berdampak terhadap efektivitas siswa dalam mengembangkan pola pikir yang kritis dan rasional.¹⁰⁰

c. Ciri Ciri Berpikir Kritis

Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda, termasuk dalam cara mereka berpikir. Proses berpikir seseorang sangat dipengaruhi oleh situasi dan konteks yang dihadapinya, sehingga menciptakan ciri berpikir yang beragam. Dalam konteks berpikir kritis, terdapat sejumlah indikator yang dapat digunakan untuk mengenali kemampuan tersebut.¹⁰¹

Beberapa ciri utama dari berpikir kritis antara lain kemampuan memahami keterkaitan antara gagasan, mengidentifikasi dan merumuskan ide secara tepat, mengevaluasi argumen, serta menilai kebenaran informasi dan kesimpulan yang dihasilkan. Individu yang berpikir kritis juga mampu

¹⁰⁰ Sartika, Sri Hardianti, Dadang Dahlan, dan Ikaputra Waspada, “Kompetensi Guru dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar melalui Kebiasaan Belajar Siswa”, dalam *Jurnal Manajerial*, Vol. 17, Nomor 1, 2018, hlm. 39–51.

¹⁰¹ Sulianto, Joko, “Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar”, dalam *Pythagoras: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol. 4, Nomor 2, 2008, hlm. 14–25.

mengidentifikasi kekeliruan logika, menganalisis masalah secara sistematis, mencari informasi yang relevan, dan menilai nilai-nilai serta keyakinan pribadi secara objektif.¹⁰²

Selain itu, berpikir kritis juga mencakup kemampuan menganalisis dan mensintesis informasi, mengenali permasalahan serta solusinya, menarik kesimpulan yang logis, dan mengevaluasi pandangan yang ada. Seseorang yang berpikir kritis cenderung menelaah situasi dengan saksama, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta menyusun argumen yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.¹⁰³

Berpikir kritis juga ditandai dengan keterampilan dalam menyelesaikan masalah secara terarah, mengorganisasi gagasan berdasarkan data yang akurat, serta menarik kesimpulan yang tepat dari proses penalaran. Dalam hal ini, berpikir kritis bukan hanya sekadar berpikir logis, tetapi juga mencerminkan sikap terbuka, skeptis terhadap informasi yang tidak jelas, serta berkomitmen terhadap kejelasan, kejujuran, dan ketelitian.¹⁰⁴

Dari berbagai sudut pandang tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis mencakup keterampilan

¹⁰² Zubaidah, Siti, “*Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*”, dalam *2nd Science Education National Conference*, Vol. 13, Nomor 2, 2018. hlm. 43.

¹⁰³ Manurung, Alberth Supriyanto, et al., “*Implementasi Berpikir Kritis dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa*”, dalam *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, Vol. 5, Nomor 2, 2023, hlm. 120–132.

¹⁰⁴ Apriza, Berta, “*Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pembelajaran Matematika dengan Problem Based Learning*”, dalam *Ekspone*, Vol. 9, Nomor 1, 2019, hlm. 55–66.

menganalisis dan mengevaluasi informasi, mengenali dan menyusun argumen, serta menarik kesimpulan yang logis berdasarkan bukti dan data yang relevan.¹⁰⁵

d. Indikator Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan bagian dari ranah kognitif yang melibatkan kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi secara rasional. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengevaluasi suatu hal dengan menggunakan penalaran yang logis sebelum mengambil keputusan atau tindakan. Dalam taksonomi Bloom, berpikir kritis tidak hanya mencakup pemahaman dasar, tetapi juga kemampuan untuk menguraikan informasi (*analisis*), menilai kebenaran atau relevansi (*evaluasi*), dan menggabungkan ide-ide untuk menghasilkan kesimpulan baru (*sintesis*). Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis harus mampu melewati beberapa tingkat proses berpikir tersebut secara sistematis. Karakteristik berpikir kritis dapat dilihat dari kemampuan individu untuk menerapkan tahapan-tahapan dalam taksonomi Bloom tersebut dengan tepat dan efektif. Benjamin

¹⁰⁵ Manurung, Alberth Supriyanto, et al., “Implementasi Berpikir Kritis dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa”, dalam *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, Vol. 5, Nomor 2, 2023, hlm. 120–132.

Bloom mengungkapkan enam keterampilan utama yang terlibat dalam proses berpikir kritis, yaitu:¹⁰⁶

Tabel 1.1
Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Kriteria Berpikir Kritis	Indikator
Mengingat (<i>Remember</i>)	Siswa mampu memahami permasalahan dalam bacaan dengan menunjukkan informasi yang diketahui dan pertanyaan yang diajukan secara tepat, baik melalui tulisan maupun penjelasan lisan.
Memahami (<i>Understand</i>)	Siswa mampu mengidentifikasi hubungan antar gagasan atau informasi dalam teks dan menghubungkannya dengan konsep atau pengalaman lain secara logis dan relevan.
Menerapkan (<i>Apply</i>)	Siswa mampu memilih dan menggunakan strategi bahasa atau struktur kalimat yang tepat untuk menyelesaikan tugas bahasa Indonesia, serta menyampaikan jawaban secara lengkap dan benar.
Menganalisis (<i>Analyze</i>)	Siswa mampu menarik kesimpulan yang logis dari isi teks atau soal berdasarkan bukti-bukti yang tersedia dalam bacaan atau informasi yang diberikan.
Mengevaluasi (<i>Evaluate</i>)	Siswa mampu menilai keakuratan, relevansi, dan nilai dari informasi atau argumen yang terdapat dalam bacaan dengan memberikan alasan yang jelas.

¹⁰⁶ Jannah, Sitti Riadil, “Pengembangan Potensi Peserta Didik: Perspektif Domain Pendidikan Benjamin S. Bloom”, dalam Jurnal Pendidikan Kreatif, Vol. 3, Nomor 1, 2022, hlm. 21–28.

Mencipta (<i>Create</i>)	Siswa mampu merancang atau menghasilkan karya tulis, presentasi, atau solusi baru berdasarkan pemahaman dan analisis terhadap bacaan atau topik yang dipelajari.
----------------------------	--

Siswa kelas V menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang berkembang secara signifikan, khususnya dalam aspek pemahaman terhadap bacaan. Mereka sudah mampu mengidentifikasi hubungan antar gagasan yang terdapat dalam teks, serta mengaitkan informasi tersebut dengan pengalaman pribadi maupun konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya sekadar mengingat isi bacaan, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya secara logis dan relevan.

Dalam kegiatan pembelajaran, siswa tampak aktif dalam menjelaskan kembali isi teks menggunakan kalimat mereka sendiri, serta mampu memberikan contoh konkret yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi indikator kuat bahwa mereka telah mencapai tahap pemahaman (*understand*) dalam proses berpikir kritis, yang menjadi landasan penting bagi pencapaian kemampuan berpikir tingkat tinggi selanjutnya.

Pendapat lain mengenai indikator berpikir kritis datang dari Edward Glaser, yang dikutip oleh Alec Fisher. Glaser mendeskripsikan beberapa karakteristik yang dibutuhkan untuk berpikir kritis atau pertimbangan, antara lain:

- 1) Mengumpulkan data dan menyusun informasi yang diperlukan.
- 2) Mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi.
- 3) Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal yang memiliki kualitas atau kuantitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Memperjelas dan menginterpretasikan pernyataan-pernyataan.
- 5) Mengevaluasi argumen-argumen dan menghasilkan penjelasan-penjelasan.
- 6) Mengadili penerimaan, terutama kredibilitas dan klaim-klaim.¹⁰⁷

Lebih lanjut, Ennis menggolongkan karakteristik berpikir kritis menjadi dua belas komponen yang dikelompokkan dalam lima kategori aktivitas utama, yaitu:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana, yang mencakup: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan.
- 2) Membangun keterampilan dasar, yang terdiri dari mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.

¹⁰⁷ Sari, Renny Ninda, *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematik dengan Menggunakan Graded Response Models (GRM)*, Disertasi, UIN Raden Intan Lampung, 2019.

- 3) Menyimpulkan, yang terdiri dari kegiatan mendeduksi dan mempertimbangkan hasil-hasil induksi, serta membuat dan menentukan nilai pertimbangan.
- 4) Memberikan penjelasan lanjut, yang mencakup mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan serta dimensi, dan mengidentifikasi asumsi.
- 5) Mengatur strategi dan teknik, yang mencakup menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.¹⁰⁸

Robbert Ennis mengemukakan bahwa terdapat enam elemen utama dalam berpikir kritis yang dirangkum dalam akronim FRISCO, yaitu:¹⁰⁹

- 1) Fokus(*Focus*)

Langkah pertama dalam berpikir kritis adalah mengidentifikasi inti persoalan secara tepat. Fokus ini biasanya berkaitan dengan kesimpulan yang terdapat dalam suatu argumen.

- 2) Alasan(*Reason*)

Merupakan proses untuk mengenali dan mengevaluasi alasan-alasan yang dapat diterima. Tujuannya adalah menilai apakah alasan-alasan tersebut cukup kuat dan logis untuk mendukung kesimpulan yang telah ditentukan dalam permasalahan utama.

¹⁰⁸ Fitriyanto, Candra, *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau dari Gender di MTs Al Hikamussalafiyah*, Disertasi, IAIN Metro, 2023.

¹⁰⁹ Robert Ennis. Critical Thinking: A Streamlined Conception, dalam *Jurnal Teaching Philosophy*, Vol. 14, Nomor 1, hal. 20.

3) Kesimpulan(*Inference*)

Berarti menilai kualitas suatu kesimpulan berdasarkan asumsi bahwa alasan-alasan yang dikemukakan adalah sahih. Dengan kata lain, jika alasan yang digunakan valid, maka seharusnya alasan tersebut mampu mendukung kesimpulan secara memadai.

4) Situasi(*Situation*)

Mengacu pada pentingnya mempertimbangkan konteks atau kondisi sebenarnya. Ini berarti menyesuaikan argumen dengan situasi faktual agar penilaian menjadi lebih akurat dan relevan.

5) Kejelasan(*Clarity*)

Berkaitan dengan memastikan bahwa bahasa atau istilah yang digunakan dalam argumen mudah dipahami. Kejelasan sangat penting agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam interpretasi dan pengambilan kesimpulan.

6) Tinjauan ulang(*Overview*)

Melibatkan langkah reflektif dengan melihat kembali keseluruhan proses berpikir. Ini termasuk meninjau kembali temuan, keputusan, perhatian, pembelajaran, maupun kesimpulan yang telah dibuat untuk memastikan ketepatan dan konsistensinya.

Penjelasan oleh Kowiyah menyebutkan bahwa ciri-ciri kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

1) mengenal masalah 2) menemukan cara untuk menangani masalah 3) mengumpulkan dan menyusun informasi 4) mengenal asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan 5) memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas 6) menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan 7) mengenal adanya hubungan yang logis 8) menarik kesimpulan 9) menguji kesamaan dan kesimpulan seseorang diambil 10) menyusun kembali pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih.¹¹⁰

Hendriana dan Soemarmo mengungkapkan beberapa indikator berpikir kritis matematik sebagai berikut:

(a) memeriksa kebenaran argumen, pernyataan dan proses solusi; (b) menyusun pertanyaan disertai alasan; (c) mengidentifikasi data relevan dan tidak relevan suatu masalah matematika; (d) mengidentifikasi asumsi; dan (e) menyusun jawaban atau menyelesaikan masalah matematika disertai alasan.¹¹¹

¹¹⁰ Kowiyah. Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 11, Nomor 2, 2021, hlm. 175- 179.

¹¹¹ Hendriana, H. dan Soemarmo, U., “Penilaian Pembelajaran Matematika”, dalam *PT Refika Aditama*, Vol. 9, Nomor 1, 2020. hlm. 168.

e. Langkah Langkah Berpikir Kritis

Kemampuan dan kesadaran untuk mengoptimalkan fungsi otak melalui proses berpikir kritis yang efektif sangat penting agar seseorang mampu menjadi pemikir kritis yang handal. Kemampuan ini membentuk pola dan cara berpikir yang terstruktur dan konsisten. Namun demikian, hingga kini belum ada rumusan baku mengenai tahapan berpikir kritis yang dapat dijadikan standar universal. Hal ini disebabkan karena berpikir kritis merupakan proses yang dinamis, tidak bersifat statis, dan sulit diukur secara konkret. Dalam berpikir kritis, seseorang akan terus menggugat asumsi-asumsi, mempertimbangkan konteks makna, mengevaluasi berbagai pilihan, serta bersikap skeptis terhadap informasi yang diterima secara reflektif dan penuh kehati-hatian.¹¹²

Menurut Kneedler dari Komite Penasihat Nasional untuk Sejarah dan Ilmu Sosial, proses berpikir kritis dapat dibagi menjadi tiga tahap utama:

1) Pengenalan masalah (identifikasi dan penjelasan):

- a) Mengidentifikasi isu atau inti persoalan.
- b) Melakukan perbandingan antara kesamaan dan perbedaan.

¹¹² Taufik, Muhammad Sultani, Muh Khalifah Mustami, dan Eka Damayanti, “Pengaruh Model Pembelajaran Synectics, Mind Maps, Cooperative Learning (SM2CL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”, dalam *Jurnal Biotek*, Vol. 6, Nomor 2, 2018, hlm. 61–72.

- c) Menyaring informasi yang relevan.
- d) Merumuskan masalah secara tepat.

2) Evaluasi terhadap informasi:

- a) Menentukan fakta, opini, dan hasil penalaran.
- b) Mengecek konsistensi logika.
- c) Menemukan asumsi yang mendasari.
- d) Mengenali potensi stereotip.
- e) Mengidentifikasi bias, emosi, propaganda, dan kemungkinan kesalahan interpretasi.
- f) Menyadari adanya perbedaan ideologi dan nilai-nilai yang mungkin memengaruhi.

3) Penyelesaian masalah dan penarikan kesimpulan:

- a) Mengidentifikasi kelengkapan data untuk pengambilan keputusan.
- b) Memprediksi dampak dari solusi atau keputusan yang diambil.¹¹³

¹¹³ Ikhsan, Muhammad, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pemanfaatan Literasi Digital untuk Penyelesaian Tugas Mahasiswa PPKn Universitas Jambi", dalam *Disertasi Universitas Jambi*, Vol. 1, Nomor 1, 2024. hlm. 67-76.

Sementara itu, Keynes dalam pandangan Zakiah dan Lestari mengemukakan beberapa langkah berpikir kritis yang dapat dipelajari dan dilatih oleh siapa saja, yaitu:

1) Mengidentifikasi motivasi informasi:

- a) Mengenali maksud atau dorongan utama di balik suatu argumen. Fokus pada pemahaman substansi dan menemukan inti pembuktian yang digunakan untuk mencapai kesimpulan.

2) Menganalisis materi:

- a) Mengevaluasi apakah informasi tersebut relevan dan sesuai dengan kebutuhan.
- b) Mempertanyakan apakah informasi tersebut logis, cakupannya luas, bersifat induktif atau deduktif, jumlah datanya mencukupi, dan apakah diperlukan informasi tambahan.
- c) Menilai apakah sudut pandang yang disampaikan seimbang atau justru mengabaikan aspek penting lainnya.

3) Membandingkan dan menerapkan informasi:

- a) Melibatkan penerapan teori atau prinsip tertentu dalam konteks yang spesifik untuk memperdalam pemahaman.

- b) Ketika menerapkan teori ke dalam situasi nyata, seseorang mungkin menemukan keterbatasan, yang menunjukkan bahwa pemahaman bisa jadi perlu dilengkapi dengan prinsip atau teori lain.¹¹⁴

Dengan kata lain, berpikir kritis tidak hanya memerlukan kemampuan kognitif, tetapi juga kepekaan terhadap konteks, kejelian dalam mengevaluasi argumen, dan keterampilan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

f. Manfaat Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan proses mental dalam menelaah dan mempertimbangkan informasi yang diperoleh. Salah satu keunggulan dari berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengevaluasi kebenaran dan akurasi suatu informasi, sehingga seseorang tidak mudah menerima informasi begitu saja tanpa analisis yang matang.¹¹⁵

Menurut Ririen dan Daryanes terdapat beberapa manfaat dari kemampuan berpikir kritis, yaitu:

¹¹⁴ Wiranata, Erik, Asri Karolina, dan Karlina Indrawari, “Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Rejang Lebong”, dalam *Disertasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup*, Vol. 1, Nomor 1, 2024. hlm. 43.

¹¹⁵ Manurung, Alberth Supriyanto, et al., “Implementasi Berpikir Kritis dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa”, dalam *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, Vol. 5, Nomor 2, 2023, hlm. 120–132.

1) Memiliki banyak pilihan dan ide kreatif

Orang yang berpikir kritis cenderung mampu berpikir secara mandiri dan reflektif. Mereka memiliki kebiasaan mengevaluasi berbagai kemungkinan, sehingga dapat menghasilkan solusi yang inovatif dan kreatif dalam menyelesaikan masalah.

2) Mampu memahami sudut pandang orang lain

Dengan berpikir kritis, individu menjadi lebih terbuka dan tidak kaku dalam menyikapi pendapat atau ide orang lain. Mereka lebih mudah menerima perbedaan perspektif.

3) Menjadi rekan kerja yang baik

Berpikir kritis meningkatkan fleksibilitas dan sikap terbuka, yang berguna dalam kerja tim. Individu akan lebih mampu menerima dan menanggapi pendapat orang lain secara bijak.

4) Meningkatkan kemandirian

Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk mengambil keputusan sendiri tanpa bergantung terus-menerus pada bantuan orang lain, terutama dalam situasi yang menuntut keputusan cepat dan tepat.

5) Mampu melihat peluang baru

Ketajaman berpikir kritis membuat seseorang lebih peka terhadap berbagai kemungkinan yang muncul dari suatu situasi, baik dalam kehidupan pribadi, dunia kerja, maupun bidang usaha.

6) Menghindari kesalahan dalam menafsirkan informasi

Pemikir kritis akan berusaha memverifikasi informasi sebelum mempercayainya, sehingga tidak mudah terjebak pada persepsi yang keliru.

7) Tidak mudah tertipu

Dengan pendekatan yang rasional dan berbasis fakta, seseorang yang berpikir kritis akan menelaah terlebih dahulu setiap ide atau informasi sebelum menerimanya, sehingga sulit untuk ditipu atau dimanipulasi.¹¹⁶

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan esensial yang memungkinkan seseorang untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah secara objektif serta mengambil

¹¹⁶ Ririen, Dwi dan Daryanes, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah,” dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 27, No. 2, 2021, hlm. 112–120.

keputusan yang tepat. Kemampuan ini dapat dipengaruhi oleh faktor seperti kebiasaan belajar, perkembangan intelektual, kondisi fisik, motivasi, dan tingkat kecemasan. Contoh keterampilan ini mencakup merumuskan masalah, mencari alternatif solusi, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan secara logis. Keunggulan berpikir kritis juga terletak pada ketelitiannya dalam menilai informasi, sehingga seseorang lebih berhati-hati dalam mempercayai dan menyebarkan informasi yang diterima.¹¹⁷

g. Kerangka kerja berpikir kritis

Ada lima aspek berpikir kritis dalam menganalisis konsep:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana;
- 2) Membangun keterampilan dasar;
- 3) Menyimpulkan;
- 4) Memberikan penjelasan mendalam;
- 5) Menggunakan strategi dan taktik.

Kerangka berpikir kritis ini menyediakan proses pemikiran saat menggali informasi dan menerapkan kriteria terbaik untuk

¹¹⁷ Triansyah, Fadli Agus, Suwatno Suwatno, dan Endang Supardi, “Fokus Penelitian Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi: Bibliometrik Analisis 2019–2023”, dalam *Jurnal Simki Pedagogia*, Vol. 6, Nomor 1, 2023, hlm. 130–139.

menentukan langkah yang akan diambil dari berbagai sudut pandang.¹¹⁸

7. Berpikir Kreatif

a. Pengertian Berpikir Kreatif

Berpikir secara umum dipahami sebagai suatu proses mental.¹¹⁹ Menurut penelitian lain bahwa berpikir kreatif adalah keterampilan individu yang mampu menghasilkan ide-ide baru serta menciptakan gagasan kompleks yang berbeda dari orang lain, sehingga dapat menyelesaikan masalah dengan mencari solusi terbaik melalui perspektif yang berbeda.

Sementara itu, menurut Istiningsih, berpikir kreatif adalah usaha untuk mengaitkan benda atau gagasan yang sebelumnya tidak saling berhubungan. Istiningsih juga menjelaskan bahwa seseorang dianggap kreatif apabila dapat melihat dan menghubungkan sesuatu dari sudut pandang yang baru, sehingga orang yang berpikir kreatif mampu menyelesaikan masalah dalam kehidupan dengan cara yang segar, unik, dan inovatif. Dengan demikian, berpikir kreatif merupakan aktivitas mental yang melibatkan keterampilan dalam

¹¹⁸ Anggi Putri Wahyuni dkk., “Pengaruh Pengembangan Metode Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD 1 Mardiatul Islamiyah,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 5, Nomor. 2 (2023), hlm. 733–741.

¹¹⁹ Ramadanti, Magfirah, Cici Patda Sary, dan Suarni Suarni, “Psikologi kognitif (suatu kajian proses mental dan pikiran manusia)”, dalam *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol. 8, Nomor 1, 2022, hlm. 56–69.

menemukan dan menghubungkan hal-hal baru, yang pada gilirannya menghasilkan gagasan baru. Melalui keterampilan berpikir kreatif, seseorang dapat melihat dan melakukan sesuatu dengan cara serta perspektif yang berbeda dari biasanya.¹²⁰

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu dari empat keterampilan abad ke-21. Keterampilan abad ke-21, atau yang lebih dikenal dengan istilah keterampilan 4C, adalah keterampilan yang perlu ditingkatkan dalam kurikulum. Keterampilan 4C ini terdiri dari keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif (*creative*), komunikatif (*communication*), dan kolaboratif (*collaboration*). Keterampilan berpikir kreatif termasuk dalam tuntutan kurikulum karena dianggap sangat penting dimiliki oleh setiap individu, termasuk peserta didik.¹²¹ Berpikir kreatif sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Sebagaimana tertuang dalam Permendikbud No. 16

Tahun 2022 bagian Ketujuh Pasal 15, yang menyatakan bahwa “Pelaksanaan pembelajaran dalam suasana belajar yang memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik,

¹²⁰ Fauzi, Muhammad Ilham Rifqyansya, Erlita Zanya Rini, dan Siti Qomariyah, “Penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran kontekstual di sekolah dasar”, dalam *Proceeding UMSurabaya*, 2023.

¹²¹ Mardhiyah, Rifa Hanifa, dkk., “Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia”, dalam *Lectura: Jurnal Pendidikan*, Vol. 12, Nomor 1, 2021, hlm. 29–40.

serta psikologis peserta didik”. Peraturan tersebut menekankan bahwa kreativitas adalah keterampilan penting yang harus dimiliki siswa karena berhubungan langsung dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan mereka.¹²²

b. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif akan berkembang dengan baik jika didukung oleh faktor internal dan situasional. Salah satu faktor internal yang penting adalah kemampuan kognitif, yaitu kecerdasan yang berada di atas rata-rata serta kemampuan untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru yang unik dan berbeda satu sama lain.¹²³

Selain itu, sikap terbuka juga sangat diperlukan dalam berpikir kreatif. Individu yang kreatif cenderung siap menerima dan merespons rangsangan baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari lingkungan luar. Sikap ini memungkinkan mereka untuk terus menggali ide dan perspektif baru tanpa batasan yang kaku.¹²⁴

Faktor lain yang mendukung berpikir kreatif adalah sikap kebebasan, otonomi, dan rasa percaya diri. Orang yang kreatif biasanya ingin mengekspresikan dirinya secara leluasa tanpa terikat

¹²² Permatasari, Dhea, *Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Melalui Model Project Based Learning pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar*, Disertasi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2023.

¹²³ Tae, Lidwina Felisima, Zulmi Ramdani, dan Galih Albarra Shidiq, “Analisis Tematik Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Siswa dalam Pembelajaran Sains”, dalam *Indonesian Journal of Educational Assessment*, Vol. 2, Nomor 1, 2019. hlm. 124-231.

¹²⁴ Hasanah, Diana Shofiyatul, “Hubungan antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Sikap Kreatif Siswa Kelas VIII di MTsN Gresik”, disertasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2012.

oleh aturan atau norma yang kaku. Mereka cenderung berani tampil berbeda dan mengikuti ide-ide yang mereka yakini.

c. Indikator Berpikir Kreatif

Guilford menyatakan bahwa ciri-ciri individu kreatif meliputi empat aspek, yaitu: 1) Lancar (*fluency*), 2) Lentur (*flexibility*), 3) Asli (*originality*), dan 4) Rinci (*elaboration*). Berdasarkan keempat ciri tersebut, dibuat kriteria indikator sebagai berikut:

1) Lancar (*fluency*)

Indikator kelancaran berpikir mencakup: (1) Lancar dalam menjawab pertanyaan, (2) Lancar dalam menyampaikan pendapat, dan (3) Lancar dalam membuat peta pikiran.

2) Lentur (*flexibility*)

Lentur memiliki tiga indikator, yaitu: (1) Menghasilkan gagasan yang berbeda, (2) Mampu mengubah cara pandang atau pendekatan dalam menyelesaikan masalah, dan (3) Mampu menyampaikan gagasan/pendapat yang sesuai dengan materi pembelajaran.

3) Asli (*originality*)

Ciri asli pada kemampuan berpikir kreatif juga memiliki tiga indikator, yaitu: (1) Mampu menghasilkan karya berdasarkan pemikiran sendiri, (2) Mampu membuat peta pikiran dengan gagasan sendiri, dan (3) Dapat menghasilkan karya bersama kelompok maupun sendiri.

4) Rinci (*elaboration*)

Pada ciri rinci ini juga dikembangkan tiga indikator, yakni: (1) Mampu mengembangkan dan memperinci gagasan, (2) Mengemukakan hasil karya dengan rinci, dan (3) Menggunakan berbagai macam sumber.¹²⁵

Penelitian yang lain menunjukkan bahwa ada beberapa indikator berpikir kreatif memiliki lima indikator utama, yaitu 1) kelancaran dalam berpikir, 2) keluwesan, 3) keaslian gagasan, 4) kemampuan mengelaborasi, 5) serta kemampuan mengevaluasi.¹²⁶

¹²⁵ Syifa, Ani'mah Ma'rifatu, dan Ahmad Aunur Rohman, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Guilford Berdasarkan Gaya Berpikir Siswa", dalam *Square: Journal of Mathematics and Mathematics Education*, Vol. 5, Nomor 2, 2023, hlm. 74.

¹²⁶ Irman, Irman, dkk., "Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA", dalam *Jurnal Pendidikan MIPA*, Vol. 15, Nomor 1, 2025, hlm. 84.

Sementara itu, Menurut Mundar juga mengemukakan empat indikator berpikir kreatif, yakni: (1) Kelancaran berpikir (*fluency thinking*), di mana peserta didik mampu menghasilkan berbagai ide sebagai solusi dari suatu permasalahan; (2) Keluwesan berpikir (*flexible thinking*), yang ditandai dengan kemampuan siswa memberikan beragam solusi dari berbagai perspektif; (3) Keaslian berpikir (*original thinking*), yang terlihat dari kemampuan siswa menghasilkan jawaban unik dengan menggunakan kata-kata sendiri yang mudah dipahami; dan (4) Kemampuan elaborasi (*elaboration ability*), yaitu keterampilan untuk mengembangkan suatu gagasan menjadi lebih rinci dan lengkap.¹²⁷

Ada beberapa indikator untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa. Silver berpendapat bahwa berpikir kreatif diindikasikan dengan tiga aspek yaitu kelancaran (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), dan kebaruan (*novelty*). Endang Krisnawati menjelaskan ketiga aspek tersebut sebagai berikut:¹²⁸

¹²⁷ Permendikbud, *Nomor Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

¹²⁸ Rino Richardo, Mardiyana, dan Dewi Retno Sari Saputro. "Tingkat Kreativitas Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Divergen Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa", dalam *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, April 2014, hlm. 143.

a) Kelancaran

Siswa dapat menemukan dan menyatakan pada soal yang diketahui dan yang ditanyakan.

b) Fleksibilitas

Siswa dapat menemukan rumus dan jawaban dengan cara-cara berbeda dan bernilai benar dalam menyelesaikan masalah (soal) yang diberikan.

c) Kebaruan

Siswa dapat menemukan jawaban yang tidak biasa untuk tingkat pengetahuan siswa pada umumnya atau juga siswa dapat menemukan cara baru yang berbeda dengan yang diajarkan guru dan bernilai benar dalam menyelesaikan masalah (soal) yang diberikan. Cara baru tersebut bisa saja merupakan cara kombinasi dari pengetahuan yang didapat siswa sebelumnya.

Sementara itu, Ananda menegaskan bahwa seseorang dengan kemampuan berpikir kreatif dapat menumbuhkan ketekunan, disiplin diri, dan dapat berkembang melalui latihan mental yang meliputi: 1) Bertanya, 2) Mempertimbangkan dengan cermat peristiwa terkini dan ide-ide yang tidak konvensional, 3) Membuat

tautan, terutama antara hal-hal yang berbeda, 4) Mengasosiasikan hal-hal secara bebas, 5) Menggunakan imajinasi pada setiap situasi untuk memunculkan sesuatu yang baru dan berbeda, serta 6) Mendengarkan intuisi.¹²⁹

Berdasarkan kedua pendapat tersebut mengenai ciri-ciri orang yang memiliki kemampuan berpikir kreatif, indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Mampu menjawab dan memberikan pertanyaan sesuai materi, (2) Mampu menyampaikan gagasan/pendapat yang sesuai materi, (3) Mampu menghasilkan karya bersama kelompok maupun sendiri, (4) Mampu menggunakan imajinasi dalam menghasilkan suatu karya, dan (5) Mampu mengemukakan hasil karya dengan rinci.¹³⁰

Alasan peneliti memilih ke enam indikator tersebut sebagai penilaian peningkatan keterampilan berpikir kreatif pada peserta didik adalah karena indikator-indikator tersebut sesuai dengan proses pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian. Proses pembelajaran menggunakan model project-based learning, di mana langkah-langkahnya melibatkan pembuatan karya bersama kelompok dan

¹²⁹ Ananda, Rusydi, *Profesi Keguruan (Perspektif Sains dan Islam)*, 2019.

¹³⁰ Candra, Riski Ayu, Agung Tri Prasetya, dan Ratni Hartati, “Analisis kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui penerapan blended projectbased learning”, dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, Vol. 13, Nomor 2, 2019, hlm. 2437–2446.

presentasi karya tersebut. Dalam pembelajaran berkelompok, tentunya ada kegiatan berdiskusi dan menyampaikan pendapat untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi. Dalam konteks penelitian ini, persoalan yang dihadapi peserta didik adalah pembuatan suatu karya. Oleh karena itu, proses pembuatan karya oleh peserta didik dapat diamati dalam hal bagaimana mereka bekerja secara berkelompok dan menilai tingkat imajinasi pada karya tersebut. Selain itu, dalam proses demonstrasi karya, kegiatan ini dapat dinilai, seperti menilai tingkat keingintahuan siswa saat memberikan dan menjawab pertanyaan serta kemampuan peserta didik dalam menyampaikan hasil karya yang telah dibuat.

d. Tahap Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif memberikan peluang kepada peserta didik untuk melihat berbagai kemungkinan dalam menyelesaikan masalah, baik yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran di sekolah. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk tidak terpaku pada satu jawaban, melainkan mempertimbangkan berbagai alternatif solusi secara terbuka dan fleksibel.¹³¹

¹³¹ Cynthia, Riries Ernie, dan Hotmaulina Sihotang, *"Melangkah Bersama di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan*

Menurut Ahmad Susanto, proses berpikir kreatif akan muncul ketika terdapat rangsangan atau stimulus, khususnya yang berhubungan dengan kesadaran akan adanya masalah yang perlu dipecahkan. Tahapan berpikir kreatif yang dijelaskan oleh Susanto mencakup lima langkah utama: pertama, stimulus, yaitu dorongan awal yang memunculkan kesadaran terhadap suatu masalah; kedua, eksplorasi, di mana peserta didik diajak untuk mengevaluasi berbagai alternatif sebelum mengambil keputusan; ketiga, perencanaan, yakni menyusun beberapa strategi pemecahan masalah dan memilih yang paling efektif; keempat, aktivitas, yaitu pelaksanaan rencana yang telah dipilih dalam bentuk tindakan nyata; dan kelima, review, yaitu tahapan evaluasi untuk meninjau kembali proses dan hasil dari kegiatan tersebut.¹³²

Sementara itu, tahap-tahap berpikir kreatif meliputi lima proses yang sedikit berbeda namun saling melengkapi. Tahap pertama adalah orientasi, di mana masalah dirumuskan dan dianalisis dari berbagai aspeknya. Tahap kedua adalah preparasi, yaitu pengumpulan informasi yang relevan dan mendalam terkait masalah tersebut.¹³³ Kemudian, tahap ketiga adalah inkubasi, yaitu masa jeda ketika pikiran tidak secara sadar memikirkan masalah namun tetap bekerja di alam bawah sadar. Tahap keempat adalah iluminasi, yakni

¹³² Susanto, Ahmad, *Pengembangan Pembelajaran IPS di SD*, Kencana, 2014.

¹³³ Warul Walidin, AK, dan Tabrani ZA, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*, Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015.

saat munculnya ide atau solusi secara tiba-tiba setelah inkubasi berlangsung. Tahapan-tahapan ini menunjukkan bahwa berpikir kreatif merupakan proses kompleks yang membutuhkan waktu, eksplorasi, dan keterbukaan terhadap ide-ide baru.¹³⁴

e. Tujuan Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif memiliki tujuan yang jelas, yaitu membantu seseorang menjadi lebih peka terhadap masalah yang dihadapinya. Dengan berpikir kreatif, seseorang mampu menentukan batasan masalah secara tepat, menyaring informasi yang relevan, dan mengajukan pertanyaan kritis terhadap asumsi yang ada, baik yang tersurat maupun tersirat.

Selain itu, berpikir kreatif juga memungkinkan seseorang mempertimbangkan berbagai alternatif solusi dengan cakupan yang luas serta mengidentifikasi potensi masalah sejak awal dalam proses pemecahan masalah.¹³⁵

Tujuan berpikir kreatif adalah untuk meningkatkan kepekaan seseorang terhadap masalah, membantu membatasi dan merumuskan masalah secara tepat, mengumpulkan informasi yang relevan, mempertanyakan asumsi yang ada, serta mengeksplorasi berbagai alternatif solusi secara luas dan efektif.¹³⁶

¹³⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Vol. 1, Alfabeta, 2018, hlm. 43.

¹³⁵ Maharani, Swasti, et al. *Computitonal Thinking Pemecahan Masalah di Abad Ke-2*. BuatBuku. com, 2020, hlm. 45.

¹³⁶ Utami Munandar, Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah (Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 31.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian yang akan dilakukan terdiri dari tiga bagian penting, yaitu:

1. Bagian Awal

Bagian awal penelitian ini merupakan halaman formalitas yang terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pernyataan bebas plagiasi, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan dewan penguji, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian Utama

Bagian utama merupakan bagian paling penting dalam penelitian. Bagian utama menggambarkan perjalanan penelitian dari awal sampai akhir penelitian dan terdiri dari bab I sampai bab IV yaitu:

a. Bab I

Bab ini berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian yang relevan, landasan teori, dan sistematika pembahasan tentang *Best Practice* Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis *High Order Thinking Skill* (Hots) Untuk Memfasilitasi Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Pada Siswa Kelas V SDN Kowangbinagun.

b. Bab II

Pada bab II membahas pendekatan dan jenis penelitian, latar penelitian/setting penelitian, data dan sumber data penelitian,

pengumpulan data, uji keabsahan data, analisi data tentang *Best Practice* Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis *High Order Thinking Skill* (Hots) Untuk Memfasilitasi Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Pada Siswa Kelas V SDN Kowangbinagun.

c. Bab III

Pada bab ini berisi deskripsi hasil penelitian, pembahasan dan temuan, keterbatasan penelitian dan keterbatasan penelitian tentang *Best Practice* Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis *High Order Thinking Skill* (Hots) Untuk Memfasilitasi Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Pada Siswa Kelas V SDN Kowangbinagun.

d. Bab IV

Bab ini membahas mengenai kesimpulan, implikasi dan saran pemanfaatan serta saran berupa rekomendasi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan *Best Practice* Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis *High Order Thinking Skill* (Hots) Untuk Memfasilitasi Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Pada Siswa Kelas V SDN Kowangbinagun.

3. Bagian Akhir Pada bagian akhir ini berisi daftar Pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian *Best Practice* Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis HOTS Untuk Memfasilitasi Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Pada Siswa di Kelas V SDN Kowangbinangun, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Memfasilitasi Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Melalui integrasi pendekatan berbasis HOTS, siswa tidak hanya dilatih untuk memahami bahasa secara teknis, tetapi juga diajak berpikir logis, analitis, dan reflektif. Kegiatan seperti membandingkan informasi dari berbagai sumber, mengevaluasi sudut pandang berbeda, serta menarik kesimpulan secara objektif menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Hal ini melatih siswa untuk menelaah informasi secara mendalam dan menyusun pendapat berdasarkan bukti yang logis.

Selain berpikir kritis, kreativitas siswa juga berkembang melalui kegiatan interpretasi teks sastra, penciptaan karya tulis, dan penyusunan argumen orisinal. Teks-teks seperti narasi, puisi, dan eksposisi menjadi media untuk menumbuhkan daya nalar dan imajinasi. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi ruang terbuka bagi siswa untuk

mencipta, berpendapat, dan menyampaikan gagasan. Dengan demikian, Bahasa Indonesia tidak sekadar diajarkan sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai wahana pengembangan keterampilan berpikir abad ke-21 yang melibatkan analisis, evaluasi, dan penciptaan.

2. *Best Practice* Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis HOTS untuk memfasilitasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa

Model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis HOTS dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif siswa dengan pendekatan konstruktivis. Guru menggunakan strategi pembelajaran aktif berbasis masalah dan kolaboratif, menjadikan siswa pusat pembelajaran melalui kegiatan kontekstual seperti membaca cerita rakyat, menulis narasi dari brosur, dan diskusi membedakan fakta serta opini. Pendekatan ini mendorong siswa membangun pemahaman sendiri, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama dalam menemukan solusi.

Dalam penerapannya, model *Problem Based Learning* (PBL) melatih berpikir kritis dengan pemecahan masalah nyata, sementara *Project Based Learning* (PjBL) mendorong kreativitas melalui proyek menulis cerita dan membuat poster. Metode seperti mind mapping, diskusi terarah, studi kasus, dan peer review mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan model ini efektif meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman konsep, serta

kemampuan analisis dan ekspresi kreatif. Pembelajaran ini juga berperan dalam pembentukan karakter dan keterampilan abad 21.

3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis HOTS dalam memfasilitasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa

Model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis HOTS dipengaruhi faktor pendukung dan penghambat. Keberhasilan sangat bergantung pada pemahaman dan kesiapan guru dalam merancang kegiatan yang menantang keterampilan berpikir siswa. Motivasi guru dan siswa, ketersediaan sarana prasarana, serta kemandirian belajar siswa juga berperan penting. Guru yang mengajak siswa berpikir kritis dan kreatif lewat diskusi, proyek, dan media variatif menciptakan suasana kelas demokratis dan interaktif. Dukungan fasilitas sekolah seperti buku, internet, dan teknologi memperkuat keberhasilan belajar.

Namun demikian, pelaksanaan model HOTS memiliki faktor penghambat seperti perencanaan pembelajaran yang kurang matang dan kontekstual, serta soal dan tugas yang belum sesuai tingkat berpikir tinggi. Kultur kelas yang belum mendukung diskusi terbuka dan partisipasi merata juga menghambat keberhasilan. Beberapa siswa takut mengemukakan pendapat, dan dominasi siswa tertentu mengurangi keterlibatan semua peserta didik. Diperlukan peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP relevan dan soal tepat. Selain itu, menciptakan iklim kelas yang aman secara psikologis penting agar HOTS berjalan optimal.

B. Implikasi

Hasil penelitian mengenai *Best Practice* Model Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) yang dirancang untuk memfasilitasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa kelas V SD memiliki sejumlah implikasi penting bagi dunia pendidikan. Implikasi ini tidak hanya mencakup aspek pedagogis, tetapi juga menyentuh kebijakan sekolah, pengembangan profesional guru, hingga peran orang tua dalam mendukung proses belajar siswa. Berikut ini adalah implikasi-implikasi utama dari penerapan model ini:

1. Perancangan Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Lebih Bermakna dan Kritis

Guru dan Sekolah: Temuan ini dapat menjadi dasar untuk merancang dan menerapkan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inovatif dan menantang secara kognitif. Pembelajaran yang mengedepankan analisis, evaluasi, dan penciptaan mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 dan kebutuhan abad ke-21.

2. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Implementasi HOTS

Tenaga Pendidik: Penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan dan pendampingan guru secara berkelanjutan dalam merancang soal, menyusun materi, dan menerapkan metode yang berbasis HOTS. Guru perlu dibekali dengan keterampilan menyusun pertanyaan terbuka, menilai proses berpikir siswa, dan membangun diskusi yang produktif di kelas.

3. Pembentukan Lingkungan Belajar yang Mendorong Kreativitas dan Refleksi

Pengelola Sekolah: Sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung ekspresi dan eksplorasi ide siswa. Ruang kelas yang memungkinkan kolaborasi, diskusi kelompok, dan presentasi dapat meningkatkan interaksi serta mendorong pemikiran kritis dan kreatif. Selain itu, perpustakaan dan media literasi digital dapat dimaksimalkan sebagai sarana pembelajaran yang inspiratif.

4. Peningkatan Kualitas Literasi dan Hasil Belajar Siswa

Siswa dan Guru: Melalui penerapan model ini secara konsisten, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami teks, menyusun tulisan dengan struktur yang logis dan kreatif, serta mampu menyampaikan pendapat secara argumentatif. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan kualitas hasil belajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan pelajaran lain yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

5. Kolaborasi Orang Tua sebagai Mitra Pembelajaran

Orang Tua: Peran orang tua sangat penting dalam mendukung keberhasilan model ini. Dengan membiasakan kegiatan membaca, berdiskusi, atau menulis bersama di rumah, orang tua membantu memperluas ruang belajar anak dan memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang dibangun di sekolah.

6. Pembentukan Budaya Sekolah Berbasis Pemikiran Tingkat Tinggi

Sekolah dan Guru: Implementasi pembelajaran berbasis HOTS tidak hanya berdampak pada proses belajar di kelas, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk budaya sekolah yang menghargai proses berpikir, pemecahan masalah, dan penciptaan ide-ide baru. Budaya ini dapat menjadi identitas sekolah dalam mendorong inovasi pembelajaran berkelanjutan.

7. Peningkatan Reputasi dan Mutu Sekolah Dasar

Pengelola Sekolah: Sekolah yang berhasil mengimplementasikan pembelajaran berbasis HOTS secara optimal akan memiliki keunggulan kompetitif dalam meningkatkan citra sebagai institusi pendidikan yang unggul dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Ini juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan memperkuat posisi sekolah sebagai pilihan utama dalam pendidikan dasar.

8. Peluang Kolaborasi dan Replikasi Praktik Baik Antar Sekolah

Institusi Pendidikan dan Jaringan Sekolah: Temuan ini membuka peluang untuk pengembangan kerja sama antar sekolah melalui forum berbagi praktik baik, pelatihan guru bersama, dan penyusunan modul pembelajaran HOTS yang dapat digunakan lintas sekolah. Hal ini memungkinkan terjadinya peningkatan mutu pendidikan secara kolektif dan sistematis.

Dengan mempertimbangkan implikasi-implikasi di atas, *Best Practice* Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis HOTS memiliki potensi besar untuk menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas

pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan transformatif. Diharapkan model ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif siswa, tetapi juga menjadi perubahan dalam sistem pembelajaran di jenjang sekolah dasar secara luas.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Best Practice Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis High Order Thinking Skill (HOTS) untuk Memfasilitasi Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif pada Siswa Kelas V SD, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk mendukung peningkatan efektivitas penerapan model pembelajaran tersebut sebagai berikut:

1. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik

Guru diharapkan dapat lebih aktif dalam menerapkan model pembelajaran berbasis HOTS dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di kelas V SD. Implementasi pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang menantang daya pikir siswa, seperti diskusi kelompok, penugasan proyek, serta latihan menulis kreatif yang mendorong analisis dan eksplorasi gagasan.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah disarankan memberikan dukungan maksimal terhadap pelaksanaan model pembelajaran HOTS dengan menyediakan berbagai fasilitas pendukung. Hal ini mencakup penyediaan media pembelajaran yang variatif dan kontekstual, ruang kelas yang mendukung

kegiatan interaktif, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi, kolaborasi, dan orisinalitas gagasan siswa.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan turut berperan aktif dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak di lingkungan rumah. Hal ini dapat dilakukan dengan membiasakan anak membaca berbagai jenis teks, mengajak anak menulis secara reflektif, serta berdiskusi mengenai ide-ide yang berkembang dari bacaan atau pengalaman sehari-hari.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan subjek dan wilayah penelitian guna memperoleh hasil yang lebih representatif dan komprehensif terkait efektivitas model HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dengan adanya saran-saran tersebut, diharapkan penerapan *Best Practice* Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis HOTS dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi pendekatan sesaat, tetapi mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa MI/SD secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas Asyafah, “Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)”, dalam Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education, Vol. 6, Nomor 1, 2019, hlm. 20.
- Abdullah, Lukman Zaini, dan Ratna Dyah Kurniasari. “Peran Mediasi Motivasi dalam Pengaruh Lingkungan Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Kesehatan Kabupaten (Dinkes) Kendal”, dalam Jurnal Ekonomika dan Bisnis, Vol. 10, No. 2, 2023, hlm. 1–12.
- Abidah, Lisa Putri, Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Meningkatkan Keterampilan Menulis pada Anak Tunagrahita di SLB Wiyata Dharma Metro Tahun Pelajaran 2021/2022 (Disertasi, Universitas Muhammadiyah Metro), Vol. 1, 2022, hlm. 30.
- Abni, Septia Rizqi Nur, Anas Ahmadi, dan Susi Maulida. “Integrasi Media Digital dalam Pembelajaran Literasi Sastra Anak di Tingkat Sekolah Dasar”, dalam Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 9, No. 2, 2024, hlm. 171–183.
- Agave, Queen, “Teknik Dokumentasi dan Pelaporan dalam Tataran Klinik,” 2020, hlm. 2.
- Ahmad Suryadi, Memahami Ragam Strategi Pembelajaran, CV Jejak, 2022, hlm. 15.
- Aleta, Siswa kelas V SDN Kowangbinabgun, wawancara pada 24 November 2024.
- Ananda, Rusydi, and Amiruddin Amiruddin. “Perencanaan pembelajaran.” 2019. hlm. 42.
- Ananda, Rusydi, Profesi Keguruan (Perspektif Sains dan Islam), 2019.
- Anggi Putri Wahyuni dkk., “Pengaruh Pengembangan Metode Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD 1 Mardiatul Islamiyah,” Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), Vol. 5, Nomor. 2 (2023), hlm. 733–741.
- Aningsih, Anugrah. “Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi pada Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Purwokerto Ditinjau dari Prestasi Belajar”, Disertasi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Vol. 5, Nomor 2, 2018. hlm. 55.

Annur Rahmatullah, Siswa kelas V SDN Kowangbinabgun, wawancara pada 17 Maret 2025.

Anshori, Sodiq, “Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pendidikan Karakter”, dalam Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi, Vol. 3, Nomor 2, 2016. hlm.79-92.

Aprilia, Astri. “Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Pra Sekolah (Studi Deskriptif Eksploratif di TK IT Bina Insani Kota Semarang)”, dalam Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol. 3, Nomor 1, 2015, hlm. 619–628.

Apriza, Berta, “Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pembelajaran Matematika dengan Problem Based Learning”, dalam Eksponen, Vol. 9, Nomor 1, 2019, hlm. 55–66.

Arifin, H. Zainal, “Perubahan Perkembangan Perilaku Manusia karena Belajar”, dalam Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan, Vol. 2, Nomor 1, 2017. hlm. 75.

Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi, Rineka Cipta, 2010, hlm. 28.

Asep dkk, Strategi Pembelajaran, Sada Kurnia Pustaka dan Penulis, 2023, hlm. 3.

Asep Firmansyah dan Nahnu Robid Jiwandono, “Kecenderungan Guru dalam Menerapkan Pendekatan Student Centre Learning dan Teacher Centre Learning dalam Pembelajaran,” dalam Jurnal Guru Indonesia, Vol. 2, Nomor 1, 2022, hlm. 34.

Astuti, Puji, “Kemampuan Literasi Matematika dan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi”, dalam PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika, Vol. 1, Nomor 3, 2018, hlm. 263–268.

Astuti, Rahma, “Pengaruh Teknik Think–Pair–Share dalam Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Keaktifan dan Pemahaman Membaca Siswa,” dalam Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 4, No. 3, 2020, hlm. 122–130.

Avandra, Ricky, “Implementasi pembelajaran berdiferensiasi terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA kelas VI SD”, dalam Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, Vol. 8, Nomor 2, 2022, hlm. 2944–2960.

Aziz Putra Pratam, Siswa kelas V SDN Kowangbinabgun, wawancara pada 29 April 2025.

Azzahra, Nabiila Tsurayya, Septa Nur Laila Ali, dan M. Yunus Abu Bakar. "Teori Konstruktivisme dalam Dunia Pembelajaran", dalam Jurnal Ilmiah Research Student, Vol. 2, No. 2, 2025, hlm. 64–75.

Badjeber, Rafiq, dan Jayanti Putri Purwaningrum, "Pengembangan Higher Order Thinking Skills dalam Pembelajaran Matematika di SMP", dalam Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 1, Nomor 1, 2018, hlm. 36–43.

Badjeber, Rafiq, dan Jayanti Putri Purwaningrum. "Pengembangan Higher Order Thinking Skills dalam Pembelajaran Matematika di SMP." Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm. 36–43.

Beddu, Sultan. "Implementasi pembelajaran higher order thinking skills (HOTS) terhadap hasil belajar peserta didik." Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran, Vol. 1, Nomor 3, 2019, hlm. 71–84.

Bella Putri Dzakiah, Siswa kelas V SDN Kowangbinabgun, wawancara pada 13 maret 2025.

Buchari, Agustini, "Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran", dalam Jurnal Ilmiah Iqra', Vol. 12, Nomor 2, 2018, hlm. 106–124.

Budi Rizka dkk., Model Pembelajaran Teori dan Aplikatif untuk Era 4.0, PT. Elfarazy Media Publisher, 2024, hlm. 2

Candra, Riski Ayu, Agung Tri Prasetya, dan Ratni Hartati, "Analisis kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui penerapan blended projectbased learning", dalam Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, Vol. 13, Nomor 2, 2019, hlm. 2437–2446.

Chan, Rahul, et al., "Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam yang Responsif terhadap Tantangan Zaman", dalam Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, Vol. 4, Nomor 2, 2025, hlm. 43–66.

Cynthia, Riries Ernie, dan Hotmaulina Sihotang, "Melangkah Bersama di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan

Destriani, Destriana, dan Giartama, Teknik Pembelajaran Permainan Bola Voli Mix, Bening Media Publishing, 2020, hlm. 14.

- Devianty, Rina, “Peran Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah dalam Pendidikan Karakter”, dalam *Ijtimaiah: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 1, Nomor 2, 2017, hlm. 79–101.
- Djalal, Fauza. “Optimalisasi Pembelajaran melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran.” *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, vol. 2, Nomor 1, 2017, hlm. 34.
- Dra. Suprihatihandayani, wawancara ..., pada 13 Mei 2024.
- Dra. Suprihatihandayani, wawancara ..., pada 17 Mei 2024.
- Dra. Suprihatihandayani, wawancara ..., pada 4 Juli 2025.
- Dwipayana, I. Kadek Adhi. “Strategi Terpadu Pembelajaran Membaca Teks Sastra yang Berkesadaran (Mindful): Sinergi Pembacaan Multiperspektif dan Strategi Tri-Mind”, dalam *Prosiding Sandibasa Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3, No. 1, 2025. hlm. 74-96.
- Eben Haezarni Telaumbanua, *Pengembangan Model Wicdie dalam Pembelajaran Paduan Suara*, Publica Indonesia Utama, 2022, hlm. 29.
- Eggen, Paul D., dan Don P. Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*, Vol. 1, Indeks, 2012, hlm. 67–69.
- Endang Widi Winarni, *Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah (Case Method)*, Wawasan Ilmu, 2024, hlm. 6.
- Erwinsyah, Alfian. “Manajemen Pembelajaran dalam Kaitannya dengan Peningkatan Kualitas Guru.” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 5, Nomor 1, 2017, hlm. 69–84.
- Fadila, Zahra Nur, et al. “Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Berbasis Hots di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol. 3, Nomor 4, 2024, hal. 125-134.
- Fahlevi, Mahfudz Reza, “Kajian Project Based Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Pasca Pandemi dan Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka”, dalam *Jurnal Sustainable*, Vol. 5, Nomor 2, 2022, hlm. 230–249.
- Fai, Maria Selviana, Kasmawati Kasmawati, dan Ridwan Ardi. “Penerapan Pembelajaran High Order Thinking Skill (HOTS) Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SDN 23 Kendari.” *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, Vol. 1, No. 5, 2025, hlm. 111–131.

- Fanani, Moh Zainal, "Strategi Pengembangan Soal Hots pada Kurikulum 2013", dalam *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, Vol. 2, Nomor 1, 2018, hlm. 57–76.
- Faruq, Umar, dan Mokhammad Miftakhul Huda, "Bahasa Arab Berbasis Peningkatan Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills) (Kajian Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Unggulan Darul Ulum Step 2 Kemenag RI)", dalam *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 8, Nomor 1, 2020, hlm. 1–20.
- Fauzi, Muhammad Ilham Rifqyansya, Erlita Zanya Rini, dan Siti Qomariyah, "Penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran kontekstual di sekolah dasar", dalam *Proceeding UMSurabaya*, 2023.
- Fazriah, Hikmatul, Aminuddin Prahutama Putra, dan Amalia Rezeki, "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X pada Materi Ekosistem," dalam *Journal of Bio-Creaducation*, Vol. 1, No. 1, 2024, hlm. 15–27.
- Fazriani, Nyova, Deden Ahmad Supendi, and Hera Wahdah Humaira. "Pengaruh Pendekatan Higher Order Thinking Skill (HOTS) Terhadap Keterampilan Membaca Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Kota Sukabumi", *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 12, Nomor 2, 2019, hlm. 124-138.
- Fikriyah, Nur. Model Discovery Learning dalam Pembelajaran PAI Ditinjau dari Qs. Al-An'am Ayat 74–79. Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2019. hal. 63-78.
- Fitriyanto, Candra, Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau dari Gender di MTs Al Hikamussalafiyah, Disertasi, IAIN Metro, 2023.
- Gaol, Bintang Kasih Lumban, Patri Janson Silaban, dan Anton Sitepu, "Pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa pada tema lingkungan sahabat kita di kelas V SD", dalam *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, Vol. 6, Nomor 3, 2022, hlm. 767–782.
- Gradini, Ega, "Menilik Konsep Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Higher Order Thinking Skills dalam Pembelajaran Matematika", dalam *Numeracy*, Vol. 6, Nomor 2, 2019, hlm. 189–203.
- Habibah, Ummi. "Penerapan Model Pembelajaran Project-Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa SMK Al Musyawirin", dalam *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, Vol. 3, No. 4, 2024. hlm. 75-84.

- Hafidzni, Nihayatul, Nabila Putri Yasmine, dan Mohamad Yasin, “Kajian Literatur Penerapan Deep Learning Pedagogis dan HOTS untuk Meningkatkan Literasi dan Numerasi Menuju Indonesia Emas 2045”, dalam *Journal of Mandalika Literature*, Vol. 6, Nomor 3, 2025, hlm. 72–75.
- Haidar, Siswa kelas V SDN Kowangbinabgun, wawancara pada 20 Februari 2025.
- Halimah, Siti, “Implementasi Pendekatan HOTS (Higher Order Thinking Skills) dalam Pembelajaran PAI”, dalam *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, Nomor 2, 2021, hlm. 342–362.
- Handayani, Sari, dan Sutrisno, “Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas V SD,” dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, Vol. 6, No. 1, 2021, hlm. 45–54.
- Hasanah, Diana Shofiyatul, “Hubungan antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Sikap Kreatif Siswa Kelas VIII di MTsN Gresik”, disertasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2012.
- Hasiana, Isabella, dan Mely Agustin Reni Pitasari, “Evaluasi Pembelajaran Berbasis Taksonomi Bloom dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa,” dalam *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, Vol. 1, No. 4, 2025, hlm. 411–417.
- Hendriana, H. dan Soemarmo, U., “Penilaian Pembelajaran Matematika”, dalam *PT Refika Aditama*, Vol. 9, Nomor 1, 2020. hlm. 168.
- Herianto, Edy, et al., “Pengembangan Model Pembelajaran Self-Regulated Learning melalui Aktivitas Portofolio berbasis HOTS di Perguruan Tinggi”, dalam *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, Vol. 10, Nomor 4, 2024, hlm. 57–87.
- Hidayah, Nurul, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar”, dalam *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 2, Nomor 2, 2017, hlm. 190–204.
- Howard S. Barrows, *How to Design a Problem-Based Curriculum for the Preclinical Years*, Vol. 8, Springer Publishing Company, 1986, hlm. 15–18.
- Ibid.*, hlm. 236.
- Ihsan Utama Kusasih, Dzaky Satria, dan Gusmanel, “Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik” *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)* 02, no. 02 (2024): hlm. 564-565.

- Ikhsan, Muhammad, “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pemanfaatan Literasi Digital untuk Penyelesaian Tugas Mahasiswa PPKn Universitas Jambi”, dalam Disertasi Universitas Jambi, Vol. 1, Nomor 1, 2024. hlm. 67-76.
- Inah, Ety Nur, “Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa”, dalam Al-Ta’rib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, Vol. 8, Nomor 2, 2015, hlm. 150–167.
- Indri Murniawaty, Nina Farliana, dan Ai Nur Solihat, Desain, Strategi, dan Evauasi Pembelajaran Ekonomi, 2025, hlm. 29.
- Irman, Irman, dkk., “Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA”, dalam Jurnal Pendidikan MIPA, Vol. 15, Nomor 1, 2025, hlm. 84.
- Jailani, M. Syahrani. “Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif”, dalam IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, Nomor 2, 2023, hlm. 5.
- Jannah, Sitti Riadil, “Pengembangan Potensi Peserta Didik: Perspektif Domain Pendidikan Benjamin S. Bloom”, dalam Jurnal Pendidikan Kreatif, Vol. 3, Nomor 1, 2022, hlm. 21–28.
- Jayul, Achmad, dan Edi Irwanto, “Model Pembelajaran Daring sebagai Alternatif Proses Kegiatan Belajar Pendidikan Jasmani di Tengah Pandemi Covid-19,” dalam Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi, Vol. 6, Nomor 2, 2020, hlm. 192.
- Jenariah, Siti, Iim Wasliman, dan Deti Rostini, “Manajemen Penguatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) untuk Mencapai Lulusan Bermutu”, dalam JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol. 5, Nomor 6, 2022, hlm. 78–90.
- Juhji, Juhji, dan Adila Suardi, “Profesi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di era globalisasi”, dalam Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5, Nomor 1, 2018, hlm. 16–24.
- Karsidi, Dr Ravik. “Sosiologi pendidikan.” 2005, hlm. 36.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka, 2016, hlm. 1076.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka, Vol. 1, Kemendikbudristek, 2022, hlm. 11–14.
- Khoerunnisa, Putri, dan Syifa Masyhuril Aqwal, “Analisis Model-Model Pembelajaran”, dalam *Fondatia*, Vol. 4, Nomor 1, 2020, hlm. 1–27.
- Kowiyah. Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 11, Nomor 2, 2021, hlm. 175- 179.
- Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Vol. 1, Harvard University Press, 1978, hlm. 79–91.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Vol. 1, PT Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 157.
- Luthfi, Siswa kelas V SDN Kowangbinabgun, wawancara pada 20 Februari 2025.
- Maharani, Swasti, et al. *Computitonal Thinking Pemecahan Masalah di Abad Ke-2*. *BuatBuku. com*, 2020, hlm. 45.
- Mahmudah, Siti, “Media Pembelajaran Bahasa Arab”, dalam *An Nabighoh*, Vol. 20, Nomor 1, 2018, hlm. 129–138.
- Mailida, Yulita, dan Rora Rizki Wandani, “Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”, dalam *Innovative: Journal of Social Science Research*, Vol. 3, Nomor 2, 2023, hlm. 50–61.
- Mania, Sitti. “Observasi sebagai Alat Evaluasi dalam Dunia Pendidikan dan Pengajaran”, dalam *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Vol. 11, Nomor 2, 2008, hlm. 225.
- Manurung, Alberth Supriyanto, et al., “Implementasi Berpikir Kritis dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa”, dalam *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, Vol. 5, Nomor 2, 2023, hlm. 120–132.
- Manurung, Alberth Supriyanto, et al., “Implementasi Berpikir Kritis dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa”, dalam *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, Vol. 5, Nomor 2, 2023, hlm. 120–132.
- Manurung, Alberth Supriyanto, et al., “Implementasi Berpikir Kritis dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa”, dalam *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, Vol. 5, Nomor 2, 2023, hlm. 120–132.

- Manurung, Alberth Supriyanto, Fahrurrozi Fahrurrozi, Erry Utomo, dan Gumgum Gumelar, "Implementasi Berpikir Kritis dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa", dalam Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, Vol. 5, Nomor 2, 2023, hlm. 120–132.
- Mardhiyah, Rifa Hanifa, dkk., "Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia", dalam Lectura: Jurnal Pendidikan, Vol. 12, Nomor 1, 2021, hlm. 29–40.
- Mariati, Mariati, Ilyas Ilyas, dan Lia Ulfa. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Fisika dengan Menggunakan Model Problem Solving di SMA N 1 Indrajaya." Jurnal Sosial Humaniora Sigli, Vol. 6, Nomor 1, 2023, hlm. 10–25.
- Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)", dalam Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 7, Nomor 1, 2023, hlm. 2897.
- Martono, Nanang. Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder, RajaGrafindo Persada, 2010, hlm. 29.
- Maulida, Ikrima, Eci Anita Lestari, dan Cut Kumala Sari. "Pemahaman Teori Pendidikan dalam Konteks Pendidikan Kontemporer: Sebuah Kajian Literatur", dalam Kajian Pendidikan, Seni, Budaya, Sosial dan Lingkungan, Vol. 1, No. 2, 2024, hlm. 146–156.
- Mbato, Concilianus Laos. Paradigma Pendidikan Memerdekakan: Mentransformasi Arena Mengajar Menjadi Ruang Belajar. Sanata Dharma University Press, 2024.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., dan Saldana, J., Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Vol. 148, SAGE Publications, 2014, hlm. 33–36.
- Miles, Matthew B., dkk. "F. Analisis Data", dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah, 1996, hlm. 61.
- Mirdad, Jamal, "Model-Model Pembelajaran Empat Rumpun Model Pembelajaran", dalam Jurnal Sakinah, Vol. 2, Nomor 1, 2020, hlm. 14–23.
- Muhammad Minan Chusni dkk, Strategi Belajar Inovatif, Pradina Pustaka, 2021, hlm. 22.
- Mulyatiningsih, Endang, "Pengembangan Model Pembelajaran", dalam Jurnal (tidak disebutkan nama jurnal), Vol. 5, Nomor 3, 2016, hlm. 234.

Nana Hasanah, Rikhlusal., Edi Wahyudi, Dan Jenny Fransiska. “Pengaruh Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) Terhadap Higher Order Thinking Skills”, (Studi Pre-Eksperimen Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN 72 Rejang Lebong). Disertasi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, Vol. 2, Nomor 2, 2024. hlm. 23-37.

Nanda, wawancara..., pada 1 juli 2025.

Nasution, Rahma Auliani, et al. “Implementasi Pemanfaatan Tiktok dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Guna Mengasah Keterampilan Komunikasi Siswa serta Integrasi Kendala dan Solusi”, dalam Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara, Vol. 1, No. 6, 2025, hlm. 433–438.

Naufal, Siswa kelas V SDN Kowangbinabgun, wawancara pada 15 Mei 2025.

Ningsih, Dwi Yuga, “Meningkatkan Kemampuan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dengan Metode Eksperimen Pada Peserta Didik Kelas IV SDN Pendem,” dalam Diss. Universitas PGRI Madiun, 2025, hlm. 47.

Nisa Hafzhayah Hasibuan dkk, “Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, Metode, Dan Teknik Pembelajaran.” 2024.hlm. 212.

Nisa, Zakiatul, Rahma Tiara Azzahra, dan Siti Khorriyatul Khotimah, “Studi Analisis: Teori Pemrosesan Informasi dalam Pembelajaran PAI Berbasis HOTS”, dalam Jurnal Ilmiah Dikdaya, Vol. 13, Nomor 2, 2023, hlm. 541–553.

Nur’aini, Ratna Dewi. “Penerapan Metode Studi Kasus YIN dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku”, dalam INERSIA: Informasi dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil dan Arsitektur, Vol. 16, Nomor 1, 2020, hlm. 92–104.

Nurazizah, Siti Alivia, dan Mela Darmayanti, “Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar: Systematic Literature Review dan Bibliometric Analysis,” dalam Aksara, Vol. 36, No. 2, 2024, hlm. 337–358.

Nurhadi, “Penerapan Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar,” dalam Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, Vol. 7, No. 2, 2021, hlm. 101–110.

Nurhayati, Nurhayati, dkk. Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik, PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

- Nurrisa, Fahriana, dan Dina Hermina. “Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data”, dalam Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 2, Nomor 3, 2025, hlm. 793–800.
- Nursaiyana, Herlinda Zahra, Et Al., “Inovasi Pembelajaran Di Pgsd Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar”, Dalam Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang, Vol. 11, Nomor 02, 2025, Hlm. 50–57.
- Observasi Peneliti, berpikir kritis dan kreatif, SD Kowangbinangun, 10 November 2024 – 7 Juli 2025.
- Observasi Peneliti, berpikir kritis dan kreatif, SD Kowangbinangun, 10 November 2024 – 7 Juli 2025.
- Observasi Peneliti, berpikir kritis dan kreatif, SD Kowangbinangun, 10 November 2024 – 7 Juli 2025.
- Observasi Peneliti, berpikir kritis dan kreatif, SD Kowangbinangun, 10 November 2024 – 7 Juli 2025.
- Observasi Peneliti, berpikir kritis dan kreatif, SD Kowangbinangun, 10 November 2024 – 7 Juli 2025.
- Observasi Peneliti, berpikir kritis dan kreatif, SD Kowangbinangun, 10 November 2024 – 7 Juli 2025.
- Octavia, Shilphy A., “Model-model Pembelajaran,” Cv Budi Utama 2020, hlm. 15.
- Pebriana, Ulifatus, Dyah Woro Wirastri Ekowati, dan Frendy Aru Fantiro, “Peningkatan Keterampilan Menyimak melalui Model Pembelajaran Artikulasi dan Media Boneka Tangan pada Pembelajaran Tematik Kelas 1 SDN Pejok II Kedungadem Bojonegoro”, dalam Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD), Vol. 5, Nomor 2, 2017, hlm. 766–772.
- Permatasari, Dhea, Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Melalui Model Project Based Learning pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar, Disertasi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2023.
- Permendikbud, Nomor Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Pramiyati, Titin, Jayanta Jayanta, dan Yulnelly Yulnelly. “Peran Data Primer pada Pembentukan Skema Konseptual yang Faktual (Studi Kasus: Skema

Konseptual Basisdata Simbumil)”, dalam *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer*, Vol. 8, Nomor 2, 2017, hlm. 680.

Pratiwi, Nanda. “Pengaruh Model Pembelajaran Conceptual Understanding Procedures (CUPs) terhadap Pemahaman Konsep Matematika pada Peserta Didik Kelas IV di SD Negeri 02 Way Dadi.” Disertasi, UIN Raden Intan Lampung, 2020.

Prihantini, Strategi Pembelajaran SD, Bumi Aksara, 2020, hlm. 46.

Prihartini, Yogia, Wahyudi Wahyudi, Nuraini Nuraini, dan Muhammad Ridha Ds, “Penerapan Konsep Matematika dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada FTK di UIN STS Jambi”, dalam *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 14, Nomor 2, 2018, hlm. 15–28.

Purnawanto, Ahmad Teguh, “Pembelajaran PAI Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS)”, dalam *Jurnal Pedagogy*, Vol. 12, Nomor 1, 2019, hlm. 20–37.

Putri, Ni Wayan Suardiati, et al. “Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kreativitas dalam Pendidikan Jasmani”, dalam *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, Vol. 12, No. 1, 2024, hlm. 22–29.

Rachmatia, Meutia, et al. “Pembelajaran Berbasis HOTS”.

Rahim, Abd., “Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Pembelajaran Kritis”, dalam *Journal Sains and Education*, Vol. 1, Nomor 3, 2023, hlm. 80–87.

Rahmadhani, Geta Fadzilatul, et al., “Efektivitas Penggunaan Media Digital & Media Konvensional dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Islam Al-Azhar 7 Solo Baru”, dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 1, Nomor 1, 2023, hlm. 76.

Rahmah, Sofia, et al. “Pemetaan Literatur tentang Kurikulum dan Pelatihan Guru dalam Implementasi HOTS di Tingkat Sekolah Dasar.” *Pengenalan Lapangan Persekolahan Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1, Nomor 2, 2024, hlm. 41–58.

Rahmalia, Siti Maulida, dan Neng Diva Sabila. “Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Fungsi dan Tujuan.” *Karimah Tauhid*, vol. 3, Nomor 5, 2024, hlm. 6014–6023.

Raisya, Siswa kelas V SDN Kowangbinabgun, wawancara pada 29 Juli 2025.

- Rakhmawati, Devi, et al., "Peran Guru dalam Mengoptimalkan Model-Model Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Abad 21", dalam Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata, Vol. 5, Nomor 1, 2024, hlm. 75–85.
- Ramadanti, Magfirah, Cici Patda Sary, dan Suarni Suarni, "Psikologi kognitif (suatu kajian proses mental dan pikiran manusia)", dalam Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan, Vol. 8, Nomor 1, 2022, hlm. 56–69.
- Ramafrizal, Yudho, dan Teni Julia, "Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Akuntansi", dalam Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi, Vol. 2, Nomor 2, 2018, hlm. 133–145.
- Ranita, Siswa kelas V SDN Kowangbinabgun, wawancara pada 4 Desember 2024.
- Regita, Khairunnisa. Implementasi Pembelajaran IPA Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Peserta Didik Kelas V di MIN 5 Bandar Lampung. Disertasi, UIN Raden Intan Lampung, 2025.
- Reksiana, Reksiana. "Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran PAI." Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. 15, Nomor 2, 2018, hlm. 199–225.
- Rino Richardo, Mardiyana, dan Dewi Retno Sari Saputro. "Tingkat Kreativitas Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Divergen Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa", dalam Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, April 2014, hlm. 143.
- Ririen, Dwi dan Daryanes, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah," dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 27, No. 2, 2021, hlm. 112–120.
- Riska, Riska, dan Ryan Dwi Puspita, "Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Mengembangkan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila", dalam Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 8, Nomor 1, 2025, hlm. 77–86.
- Ristiyana, Tiyan, Ghufira Botutihe, dan M. Sigit Kurniawan, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika SMK Al Basyariah", dalam Jurnal Pemikiran dan Kajian Pendidikan, Vol. 8, Nomor 6, 2024, hlm. 67.

- Rivaldi, Alvin, Fahrul Ulum Feriawan, dan Mutaqqin Nur. “Metode Pengumpulan Data melalui Wawancara”, dalam Sebuah Tinjauan Pustaka, Vol. 1, Nomor 1, 2023, hlm. 1–89.
- Rizqy, Siswa kelas V SDN Kowangbinabgun, wawancara pada 19 Januari 2025.
- Rizqy, Siswa kelas V SDN Kowangbinabgun, wawancara pada 29 April 2025.
- Robert Ennis. Critical Thinking: A Streamlined Conception, dalam Jurnal Teaching Philosophy, Vol. 14, Nomor 1, hal. 20.
- Rohmah, Khofifatur. “Pengaruh Model Pembelajaran Word Square terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Muatan IPA Kelas V SD Negeri Pamongan 1”, Diss. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, vol. 5, Nomor 1, 2023, hlm. 177-181.
- Rokhim, Deni Ainur, et al. “Perspektif Siswa dan Guru dalam Pelaksanaan AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) pada Mata Pelajaran Kimia.” JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, Vol. 5, Nomor 1, 2022, hlm. 46–52.
- Sa’diyah, Ilmatius, et al. “Integrasi Metode Pembelajaran Project-Based Learning, Outcome-Based Education, dan Bermain Peran dengan Model Webinar Mini untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa”, dalam Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, Vol. 11, No. 1, 2025, hlm. 1021–1036.
- Salay, Rahila, “Perbedaan Motivasi Belajar Siswa yang Mendapatkan Teacher Centered Learning, Dengan Student Centered Learning”, dalam Jurnal, Vol. 4, Nomor 2, 2019, hlm. 143.
- Salsabila, Anisa, Heru Purnomo, dan Wahyu Kurniawati. “Eksplorasi Penggunaan Media Pembelajaran Komik dalam Meningkatkan Literasi Siswa Kelas 3 SD Negeri Krpyak Wetan”, dalam Jurnal Adijaya Multidisiplin, Vol. 2, No. 04, 2024, hlm. 325–331.
- Salsabila, Naila Arwa, et al., “Pemanfaatan Teknologi untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) di Era Digital”, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Vol. 2, Nomor 2, 2025, hlm. 115–125.
- Sanulita, Henny, Suci Ayu Lestari, Syarmila Syarmila, Intania Yustina, Atika Atika, Septy Nurillah, Muhammad Iqbal, Loriya Elofhia, dan Ayu Annisa, Keterampilan Berbahasa Reseptif: Teori dan Pengajarannya, PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

- Sapitri, N. K. I., I. M. Ardana, dan I. M. Gunamantha, “Pengembangan LKPD berbasis pemecahan masalah dengan pendekatan 4C untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa”, dalam *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 6, Nomor 1, 2022, hlm. 24–32.
- Saputra, Erwin Eka, Kasmawati Kasmawati, dan Chairan Zibar L. Parisu, “Penguatan Literasi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar melalui Strategi Pembelajaran yang Mendorong Berpikir Kritis dan Kreatif”, dalam *Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif*, Vol. 1, Nomor 1, 2025, hlm. 80–93.
- Saputra, Rohman Azi. “Pengaruh Penerapan Pendekatan Saintifik Terhadap Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas V MIN 1 Kota Tangerang Selatan”, BS thesis. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 3, Nomor 2, 2022. hlm. 63.
- Saragih, Sonya Putri Four, dkk., “Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Pematangsiantar,” dalam *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, Vol. 10, No. 2, 2024, hlm. 245–258.
- Sari, Renny Ninda, Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematik dengan Menggunakan Graded Response Models (GRM), Disertasi, UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Sartika, Sri Hardianti, Dadang Dahlan, dan Ikaputra Waspada, “Kompetensi Guru dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar melalui Kebiasaan Belajar Siswa”, dalam *Jurnal Manajerial*, Vol. 17, Nomor 1, 2018, hlm. 39–51.
- Sastradinata, B. Lena Nuryanti, Transformasi Mindset dalam Membangun Kemampuan Berpikir Kritis melalui Metode Pembelajaran Aktif, Deepublish, 2023, hlm. 17.
- Satar, Suriyah, et al. Metode dan Model Pembelajar Inovatif: Teori dan Praktik. PT. Green Pustaka Indonesia, 2025.
- Sejati, Veny Ari. “Penelitian Observasi Partisipatif Bentuk Komunikasi Interkultural Pelajar Internasional Embassy English Brighton, United Kingdom”, dalam *JURNAL SOSIAL: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 20, Nomor 1, 2019, hlm. 23.

- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, dan Anwar Mujahidin. “Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan”, dalam *Journal of Chemical Information and Modeling*, Vol. 53, Nomor 9, 2019, hlm. 1–228.
- Siminto, Siminto, et al., “Pembelajaran Berbasis Proyek: Mengembangkan Kreativitas dan Kemampuan Kolaboratif”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 3, Nomor 4, 2025, hlm. 38–50.
- Singerin, Sarlota. “Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum Merdeka”, CV. Azka Pustaka, 2024. hal. 7-8.
- Sirait, Lince, “Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Masalah, Fakta dan Opini Sebuah Artikel Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe STAD: Siswa Kelas XII-A3 SMAN 2 Siborongborong Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019”, dalam *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, Vol. 6, Nomor 2, 2021, hlm. 179–190.
- Siregar, Raja Lottung, “Memahami Tentang Model, Strategi, Metode, Pendekatan, Teknik, dan Taktik,” dalam *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, Nmor. 1, 2021, hlm. 65.
- Subawa, I. Made Pasek, “Bali dalam Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan di Tengah Perkembangan Pariwisata”, dalam *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya*, Vol. 3, Nomor 1, 2018, hlm. 95–109.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Vol. 1, Alfabeta, 2018, hlm. 43.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Vol. 1, Alfabeta, 2018, hlm. 2.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, 2017, hlm. 308.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Vol. 1, Rineka Cipta, 2013, hlm. 129.
- Sulianto, Joko, “Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar”, dalam *Pythagoras: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol. 4, Nomor 2, 2008, hlm. 14–25.
- Suryadi, Ace, “Pemanfaatan Ict dalam Pembelajaran”, dalam *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Vol. 8, Nomor 2, 2007, hlm. 83–98.

- Suryani, Lely, Stefania Baptis Seto, dan Maria Goretty D. Bantas. "Hubungan Efikasi Diri dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Berbasis E-Learning pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Flores." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, Vol. 6, No. 2, 2020, hlm. 275–283.
- Susanto, Ahmad, Pengembangan Pembelajaran IPS di SD, Kencana, 2014.
- Susilawati, Endang, Agustinasari Agustinasari, Achmad Samsudin, dan Parsaoran Siahaan, "Analisis tingkat keterampilan berpikir kritis siswa SMA", dalam *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, Vol. 6, Nomor 1, 2020, hlm. 11–16.
- Syahputra, Ridwan, dan Muhammad Randy Syahputra. "Strategi Literasi Berbasis Teks Eksposisi dalam Meningkatkan Kompetensi Menulis Siswa SMK." *JPRONUS – Jurnal Pendidikan Profesi Guru Nusantara*, Vol. 1, Nomor 2, 2024, hlm. 30–37.
- Syahrani, Muhammad. "Membangun Kepercayaan Data dalam Penelitian Kualitatif", dalam *Primary Education Journal (PEJ)*, Vol. 4, No. 2, 2020, hlm. 19–23.
- Syaifulloh, Muhammad, dan Nailul Izzah, "Kajian Teoritis Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab", dalam *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, Vol. 3, Nomor 1, 2019, hlm. 127–144.
- Syifa, Ani'mah Ma'rifatu, dan Ahmad Aunur Rohman, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Guilford Berdasarkan Gaya Berpikir Siswa", dalam *Square: Journal of Mathematics and Mathematics Education*, Vol. 5, Nomor 2, 2023, hlm. 74.
- Tae, Lidwina Felisima, Zulmi Ramdani, dan Galih Albarra Shidiq, "Analisis Tematik Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Siswa dalam Pembelajaran Sains", dalam *Indonesian Journal of Educational Assessment*, Vol. 2, Nomor 1, 2019. hlm. 124-231.
- Taufik, Muhammad Sultani, Muh Khalifah Mustami, dan Eka Damayanti, "Pengaruh Model Pembelajaran Syntectics, Mind Maps, Cooperative Learning (SM2CL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa", dalam *Jurnal Biotek*, Vol. 6, Nomor 2, 2018, hlm. 61–72.
- Triansyah, Fadli Agus, Suwatno Suwatno, dan Endang Supardi, "Fokus Penelitian Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi: Bibliometrik Analisis

2019–2023”, dalam Jurnal Simki Pedagogia, Vol. 6, Nomor 1, 2023, hlm. 130–139.

Triwahyuni, Atin. “Pengembangan Sistem Informasi Data Center sebagai Penyedia Data Penyusunan Borang Akreditasi”, dalam Telematika: Jurnal Informatika dan Teknologi Informasi, Vol. 11, Nomor 1, 2014, hlm. 93.

udibyo, Bambang, “Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah”, dalam Dokumen Resmi Pemerintah, 2006.

Utami Munandar, Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah (Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 31.

Vina Arista Romadoni, S.Pd, Guru kelas V SDN Kowangbinabgun, wawancara pada 10 November 2024.

Vina Arista Romadoni, S.Pd, Guru kelas V SDN Kowangbinabgun, wawancara pada 15 November 2024.

Vina Arista Romadoni, S.Pd, Guru kelas V SDN Kowangbinabgun, wawancara pada 4 Desember 2024.

Vina Arista Romadoni, S.Pd, Guru kelas V SDN Kowangbinabgun, wawancara pada 17 Januari 2025.

Vina Arista Romadoni, S.Pd, Guru kelas V SDN Kowangbinabgun, wawancara pada 20 Februari 2025.

Vina Arista Romadoni, S.Pd, Guru kelas V SDN Kowangbinabgun, wawancara pada 8 Maret 2025.

Vina Arista Romadoni, S.Pd, Guru kelas V SDN Kowangbinabgun, wawancara pada 8 Maret 2025.

Vina Arista Romadoni, S.Pd, Guru kelas V SDN Kowangbinabgun, wawancara pada 8 Maret 2025.

Vina Arista Romadoni, S.Pd, Guru kelas V SDN Kowangbinabgun, wawancara pada 17 Maret 2025.

Vina Arista Romadoni, S.Pd, Guru kelas V SDN Kowangbinabgun, wawancara pada 13 Maret 2025.

Vina Arista Romadoni, S.Pd., wawancara ..., pada 4 Juli 2025.

- Vina Arista Romadoni, S.Pd., wawancara..., pada 15 Mei 2025.
- Vina Arista Romadoni, S.Pd., wawancara..., pada 15 Mei 2025.
- Vina Arista Romadoni, S.Pd., wawancara..., pada 15 Mei 2025.
- Vina Arista Romadoni, S.Pd., wawancara..., pada 17 Maret 2025.
- Vina Arista Romadoni, S.Pd., wawancara..., pada 23 maret 2025.
- Virza Dimas Teja, Siswa kelas V SDN Kowangbinabgun, wawancara pada 23 maret 2025.
- Wardani, Dewi Ayu Wisnu. "Problem Based Learning: Membuka Peluang Kolaborasi dan Pengembangan Skill Siswa." Jawa Dwipa, vol. 4, Nomor 1, 2023, hlm. 1–17.
- Wardoyo, Tri Hutami. "Bab 6 Teknik Asesmen Psikomotorik", dalam Asesmen Pembelajaran, hlm. 82.
- Warul Walidin, AK, dan Tabrani ZA, Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory, Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015.
- Wibawa, Ramadhan Prasetya, dan Dinna Ririn Agustina, "Peran Pendidikan Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Era Society 5.0 sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia", dalam Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya, Vol. 7, Nomor 2, 2019, hlm. 137–141.
- Wibowo, Ferry, Ringkasan Teori-Teori Dasar Pembelajaran, Guepedia, 2022.
- Widagdo, Titis Bayu, "Pandangan Konseptual Pendekatan Mendalam Menuju 'Transformasi Pendidikan'", dalam Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 4, Nomor 1, 2024, hlm. 83–107.
- Widiastuti, W., dan W. Kania, "Penerapan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah", dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia, Vol. 3, Nomor 2, 2021, hlm. 259–264.
- Widodo, Jusuf Agustian, dan Rosdinar Pangaribuan. "Dari Mimbar ke Layar Media Digital dalam Penyebaran Nilai-Nilai Keagamaan", dalam Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia, Vol. 3, No. 1, 2025, hlm. 290–307.
- Winarti, Nida, et al., "Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas III Sekolah

Dasar”, dalam Jurnal Cakrawala Pendas, Vol. 8, Nomor 3, 2022, hlm. 552–563.

Winataputra, Udin S., R. Delfi, P. Pannen, dan D. Mustafa, “Hakikat Belajar dan Pembelajaran”, dalam Hakikat Belajar dan Pembelajaran, Vol. 4, Nomor 1, 2014, hlm. 1–46.

Wiranata, Erik, Asri Karolina, dan Karliana Indrawari, “Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Rejang Lebong”, dalam Disertasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Vol. 1, Nomor 1, 2024. hlm. 43.

Wulandari, Tri, Dewi Purnama Sari, dan Aida Rahmi Nasution, “Deskripsi Mendalam untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif,” dalam Jurnal Literasiologi, Vol. 11, No. 2, 2024, hlm. 56.

Yuliana, Anisa, Sulis Janu Hartati, dan Sri Yuni Hanifa, “Pengaruh Model Discovery dan Conventional Learning terhadap Motivasi Siswa dan Hasil Belajar”, dalam Jurnal Kewarganegaraan, Vol. 5, Nomor 2, 2021, hlm. 397–404.

Yuliana, Rina, “Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Proyek Pementasan Drama Cerita Rakyat Berbasis PjBL di Sekolah Dasar,” dalam Jurnal Cakrawala Bahasa, Vol. 8, No. 3, 2020, hlm. 121–129.

Zainiyati, Husniyatus Salamah. "Model dan Strategi Pembelajaran Aktif: Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." Jurnal Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, vol. 5, no. 2, 2010, hlm. 98-175.

Zendrato, Juniriang, “Tingkat Penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas: Suatu Studi Kasus di SMA Dian Harapan Jakarta”, dalam Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 6, Nomor 2, 2016, hlm. 58–73.

Zubaidah, Siti, “Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat Dikembangkan melalui Pembelajaran Sains”, dalam Seminar Nasional Sains, Vol. 6, Nomor 8, 2010, hlm. 1–14.

Zubaidah, Siti, “Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0”, dalam 2nd Science Education National Conference, Vol. 13, Nomor 2, 2018. hlm. 43.